

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTELEKTUAL DAN
DUKUNGAN KELUARGA DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA
SANTRI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH**



1531080235

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTELEKTUAL DAN
DUKUNGAN KELUARGA DENGAN ADVERSITY QUOTIENT PADA
SANTRI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar S1 Psikologi Islam (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung**



Pembimbing I : A. Retnoriani, M.Si, Psikolog

Pembimbing II : Annisa Fitriani, S.Psi, MA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

ABSTRAK

Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual dan Dukungan Keluarga Dengan *Adversity Quotient* Pada Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah

Oleh :
Sinta Novalia

Adversity Quotient adalah kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Terutama dalam penggapaian sebuah tujuan, cita-cita, harapan dan yang paling penting adalah kepuasan pribadi dari hasil kerja atau aktivitas itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan intelektual dan dukungan keluarga dengan *adversity quotient* pada santri pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kecerdasan intelektual dan dukungan keluarga dengan *adversity quotient* pada santri pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

Subjek penelitian ini adalah santri pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung kelas XI yang berjumlah 52 santri yang diambil menggunakan teknik *sampling total*. Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu pertama, skala psikologi yang meliputi, skala *adversity quotient* sebanyak 35 aitem ($\alpha = 0,919$) dan skala dukungan keluarga sebanyak 29 aitem ($\alpha = 0,898$) dan kedua, menggunakan test Psikolgi (IST) untuk mengukur kecerdasan pada masing-masing santri pondok pesantren Al-Hikmah. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda yang dibantu dengan *SPSS 22.0 for windows*.

Data yang dianalisis menunjukkan hasil:

1. $R_{x_1.y} = 0,587$ dan $F=12,854$ dengan $p = 0,000$ ($p<0,01$) yang berarti hipotesis diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dan dukungan keluarga dengan *adversity quotient* pada santri dengan $R^2 = 0,344$ yang berarti bahwa kedua variabel bebas memberikan sumbangan efektif sebesar 34,4% terhadap *Adversity Quotient*.
2. $R_{x_1-y} = 0,520$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan *adversity quotient* pada santri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual memberikan sumbangan efektif sebesar 23% terhadap *Adversity Quotient*.
3. $R_{x_2-y} = 0,408$ dengan $p=0,003$ ($p<0,01$) yang menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *adversity quotient* pada santri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 11% terhadap *Adversity Quotient*.

Kata Kunci: *Adversity Quotient, Kecerdasan Intelektual, dan Dukungan Keluarga*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Letkol H. Endro Suratin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Hubungan antara Kecerdasan Intelektual dan Dukungan Keluarga Dengan *Adversity Quotient* Pada Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah
Nama : Sinta Növalia
NPM : 1531080235
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

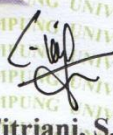
MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


A. Retnoriani, M.Si, Psikolog
NIP. 197103122005111005


Annisa Fitriani, S.Psi, MA
NIP. 198901112018012001

Mengetahui
Ketua Prodi Psikologi Islam


Abdul Qohar, M.Si

NIP. 197103122005111005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Hubungan antara Dukungan Keluarga dan Dukungan Keluarga dengan Adversity Quotient pada santri pondok pesantren Al-Hikmah.** Disusun oleh **Sinta Novalia**. NPM : **1531080235**. Prodi : **Psikologi Islam**. Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**, telah dimunaqsyahkan pada hari, tanggal :

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. M. Afif Anshori, M.Ag

Sekretaris : Angga Natalia, M.I.P

Penguji Utama : Drs. M. Nursalim Malay, M.Si

Penguji Pendamping I : Dra. A. Retnoriani, M.Si, Psikolog

Penguji Pendamping II : Annisa Fitriani, S.Psi, MA

DEKAN

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. M. Afif Anshori, M.Ag

NIP. 196003131989031004

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

A	L	A	L	A	L	A	La
r	a	r	a	r	a	r	tin
a	t	a	t	a	t	a	
b	i	b	i	b	i	b	
n		n		n		n	
ا	A	ذ	D	ظ	Z	م	M
ب	B	ر	R		ه	ن	N
					(
					K		
					o		
					m		
					a		
					t		
					e		
					r		
					b		
ت	T	ز	Z	ع	a	و	W
					li		
					k		
					d		
					i		
					a		
					t		
					a		
					s		
)		
ث	T	س	S	غ	G	ه	H
s	s	س	S	ح	h		
ج	J	س	S	ف	F	ع	ـ
		y	y				(Ap

ح H ُ S ق Q
h

 K ُ D ك K
h h

خ د D ط T ل L ي Y
h

ostr
of,
teta
pi
tida
k
dila
mba
ngk
an
apab
ila
terle
tak
di
awal
kata
)

2. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal Panjang	Contoh	Vokal Rangkap
— -----	A	ا	آ	آي... Ai
--- -----	I	ي	إ	أو... Au
و -----	U	و	û	يُجُورَ

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau

mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamu'alaikum wr.wb

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sinta Novalia

NPM : 1531080235

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Intelektual dan Dukungan Keluarga Dengan *Adversity Quotient* Pada Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah” merupakan hasil karya peneliti dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Bandar Lampung, 4 Juli 2019

Yang menyatakan,



Sinta Novalia
1531080235

MOTTO

HIDUP HANYA SEKALI

MAKA HIDUPLAH YANG BERARTI

&

MULAILAH DARI TEMPATMU BERADA

GUNAKAN YANG KAU PUNYA

LAKUKAN YANG KAU BISA



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Terucap syukur dari diri kepada Allah SWT., karena atas izin-Nya lah dapat kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang tercinta dan tersayang :

1. Kedua orangtuaku yang sangat amat aku cintai, Ibu Sudarmi dan Bapak Harianto motivator terbesar dalam hidupku, yang tidak pernah lelah untuk mendo'akanku, menyayangiku, merawatku, menuntunku, mendengarkan keluh kesahku, serta rela berkorban penuh dan memiliki kesabaran yang luar biasa dalam mendampingiku sampai titik ini.
2. kakak pertamaku Novi Oktaviani dan kakak iparku Indra gunawan terimakasih telah menjadi orangtua keduaku. Terimakasih telah memberi dukungan penuh terutama dukungan materi selama aku duduk di bangku kuliah. Untuk kedua kakak ku Leni Seprina dan Lusi ristiani, kedua kakak iparku Meko Heri Efendi dan Zamal Hendri serta kedua adikku Annisa Febrianti dan Rania terimakasih atas semua kebaikan selama ini, yang tiada henti memberikan dukungan dalam segi apapun dan memberikan kebahagiaan sampai aku bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Teruntuk kalian, terimakasih untuk tidak hanya menjadi saudara tetapi juga bisa menjadi sahabat dalam setiap hari yang kita lalui.
3. keponakan-keponakanku tercinta Zahira Aura Viandra, Mona Aulia, Lola Amelia, Reza Kurnia, dan Naufal Viandra terimakasih telah menjadi moodbooster dan obat lelah selama pengerjaan tugas akhir ini.

RIWAYAT HIDUP

Nama peneliti adalah Sinta Novalia, dilahirkan di Liwa Lampung Barat pada tanggal 16 November 1996. Peneliti merupakan anak keempat dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Harianto dan Ibu Sudarmi. Alamat tempat tinggal peneliti di Liwa Lampung Barat Kecamatan balik bukit. Berikut riwayat pendidikan peneliti :

1. SD Negeri 1 Padang Cahya Lampung Barat, Lulus pada tahun 2009
2. MTS negri Gunung Sugih Lampung Barat Lulus pada tahun 2012
3. Pondok Pesantren Ummul Quoro Al-Islami Bogor, Lulus pada tahun 2015

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas tepatnya pada tahun 2015, peneliti terdaftar sebagai mahasiswi pada program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan segala kenikmatan dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Muhammad Nur, M.Hum selaku pembimbing akademik peneliti, yang telah memberikan dan arahan dalam hal perkuliahan.
4. Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku ketua prodi Psikologi Islam dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi., MA selaku sekretaris Prodi Psikologi Islam yang telah memberikan arahan serta informasi penting dalam hal perkuliahan.

5. Ibu A.Retnoriani.M.Si, Psikolog selaku pembimbing I dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi., MA selaku pembimbing II, terimakasih telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat dan do'a kepada peneliti dari awal pembuatan tugas akhir ini sampai selesai.
6. Bapak Drs. M. Nursalim Malay, M.Si terimakasih telah menjadi dosen yang tidak pernah lelah memberikan dukungan dan bantuan selama masa perkuliahan.
7. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
8. Bapak Miswanto, M.H.I lurah pondok pesantren Al-Hikmah bandar lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Hikmah.
9. Anisa Huda Mawarni terimakasih selama pengerjaan tugas akhir ini tidak pernah lelah menjadi teman belajar, teman bercerita, pemberi semangat, dan sudah bersedia untuk berjuang bersama dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Sahabat-sahabatku tercinta Regita Cahyani sahabat dari awal perkuliahan sampai saat ini, Meida Eliza, Adina Ulfa, Iyopisa Marlina, Agista Mufidah, Sela Linza Merizka, Nelly Aryanti, Raudiatu Zahra Amir Ma'ruf, Nurhadi, Sofyan Syah, Andi yulianto dan Gus ma'ruf yang telah memberi kebahagiaan, support, serta selalu ada selama masa pengerjaan tugas akhir ini.

11. Sahabat-sahabat pesantrenku Nailul izzah, Hanipah Hermawan, dan Zahro Malika terimakasih untuk tidak pernah lelah menampung keluh-kesahku serta memberikan dukungan dalam banyak hal sampai tugas akhir ini selesai.
12. Keluarga Psikologi C yang telah memberikan kebersamaan yang indah.
13. Keluarga KKN 42 yang selalu memberi dukungan serta motivasi selama pengerjaan tugas akhir ini.
14. Keluarga besar Psikologi Islam angkatan 2015 dan kakak-kakak terutama ka Imam dan mba Enida serta adik-adik yang telah memberikan dukungan, serta motivasi penuh dalam pengerjaan tugas akhir ini.
15. Adik-adik kelas XI pondok pesantren Al-Hikmah yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penelitian ini. Teruntuk pengurus pesantren Muhammad Mahfud yang telah bersedia membantu sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
16. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi.

Bandar Lampung, 10 september 2019

Sinta Novalia

1531080235

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	viii
MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian	10
C. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. <i>Adversity Quotient</i>	13
1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	13
2. Aspek-aspek yang Mempengaruhi <i>Adversity Quotient</i>	14
3. Faktor-faktor <i>Adversity Quotient</i>	15
B. Kecerdasan Intelektual	17
1. Pengertian Kecerdasan Intelektual	17
2. Faktor-faktor Kecerdasan Intelektual	18
3. Indikator-indikator Kecerdasan Intelektual.....	19
C. Dukungan Keluarga	20
1. Pengertian Dukungan Keluarga.....	20

2. Aspek-Aspek Dukungan Keluarga	21
3. Faktor-faktor Dukungan Keluarga.....	22
D. Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual dan Dukungan Keluarga dengan <i>Adversity Quotient</i>	24
E. Kerangka Berfikir.....	25
F. Hipotesis.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel.....	29
B. Definisi Operasional.....	29
C. Subyek Penelitian.....	31
D. Metode Pengumpulan Data.....	32
E. Validitas dan Reliabilitas	35
F. Teknik Analisa Data.....	35

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan.....	37
1. Orientasi Kacah	37
2. Persiapan Penelitian.....	39
3. Pelaksanaan <i>Try Out</i>	41
4. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	41
5. Penyusunan Skala Penelitian	43
B. Pelaksanaan Penelitian	44
1. Penentuan Subjek Penelitian	44
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data.....	45
3. Skoring.....	45
C. Analisis Data Penelitian	46
1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	46
2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian.....	47
3. Uji Asumsi	50
4. Uji Hipotesis	53
5. Pengujian Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif	

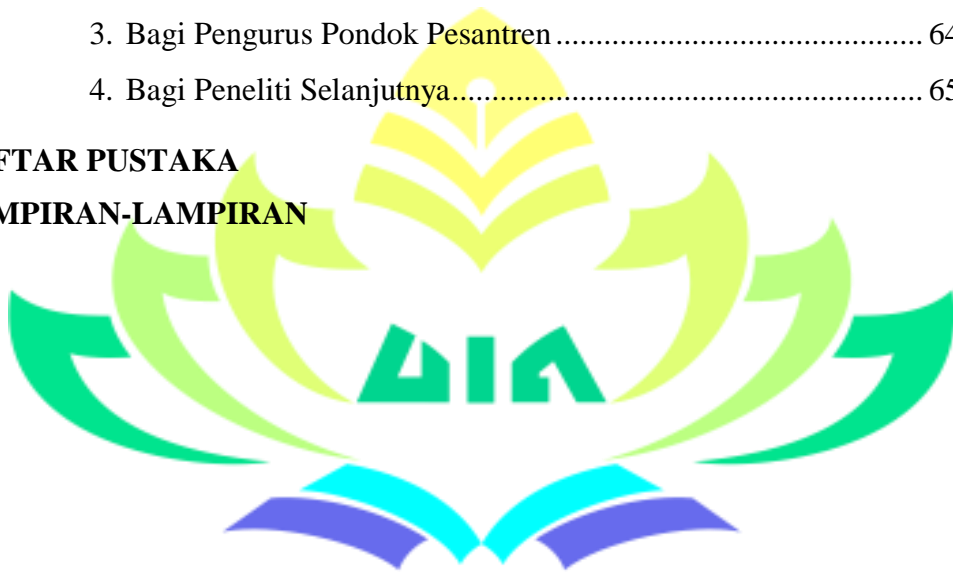
Variabel Penelitian	55
D. Pembahasan.....	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
1. Bagi Subjek Penelitian.....	64
2. Bagi Orangtua.....	64
3. Bagi Pengurus Pondok Pesantren	64
4. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 1 Blue Print Skala <i>Adversity Quotient</i>	33
Tabel. 2 Blue Print Skala Dukungan Keluarga	35
Tabel. 3 Rancangan Skala <i>Adversity Quotient</i> Sebelum <i>Try Out</i>	40
Tabel. 4 Rancangan Skala Dukungan Keluarga Sebelum <i>Try Out</i>	40
Tabel. 5 Aitem Valid dan Gugur Skala <i>Adversity Quotient</i>	42
Tabel. 6 Aitem Valid dan Gugur Skala Dukungan Keluarga.....	43
Tabel. 7 Sebaran Aitem Valid <i>Adversity Quotient</i>	44
Tabel. 8 Sebaran Aitem Valid Dukungan Keluarga.....	44
Tabel. 9 Deskripsi Data Penelitian.....	46
Tabel. 10 Kategorisasi <i>Adversity Quotient</i>	48
Tabel. 11 Kategorisasi Kecerdasan Intelektual.....	49
Tabel. 12 Kategorisasi Dukungan Keluarga	50
Tabel. 13 Uji Normalitas.....	51
Tabel. 14 Uji Linieritas	53
Tabel. 15 <i>R-Square</i>	53
Tabel. 16 Rangkuman Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga	54
Tabel. 17 Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran. 1 Rancangan Kedua Skala Penelitian

Lampiran. 2 Distribusi Data Uji Coba

Lampiran. 3 Validitas Dan Reliabilitas Hasil Uji Coba Kedua Skala

Lampiran. 4 Kedua Skala Penelitian

Lampiran. 5 Data Skor Penelitian

Lampiran. 6 Tabulasi Data Penelitian

Lampiran. 7 Daftar Nama Santri

Lampiran. 8 Hasil Uji Hipotesis

Lampiran. 9 Perhitungan Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Lampiran. 10 Surat Perizinan Penelitian

Lampiran. 11 Kartu Konsultasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Istilah *Adversity Quotient* diambil dari konsep yang dikembangkan oleh Paul G Stoltz, Ph. D, presiden PEAK Learning, Inc. Seorang konsultan di dunia kerja dan pendidikan berbasis skill. (Stoltz, 2000) berpendapat bahwa Selama ini kita hanya mengenal tiga bentuk kecerdasan, yaitu IQ (*Intelegensi Quotient*) untuk intelegensi, EQ (*Emotional Quotient*) untuk kecerdasan emosional, dan SQ (*Spiritual Quotient*) untuk kecerdasan spiritual. Tiga hal tersebut di anggap belum cukup untuk menjadi modal seseorang untuk meraih suatu kesuksesan, karena ada faktor lain berupa motivasi dan dorongan dari dalam, serta sikap pantang menyerah. Oleh karena itu Stolz (2005) kemudian mengembangkan sebuah konsep mengenai kecerdasan *Adversity Quotient*. Apabila individu memiliki perilaku *Adversity Quotient* maka seseorang akan mampu mengolah suatu masalah yang dihadapinya sehingga dapat menghasilkan suatu jalan keluar dari masalah serta dapat mempermudah meraih suatu kesuksesan.

Sesuai dengan penjelasan diatas Stoltz (2000) berpendapat bahwa pada hakikatnya *Adversity Quotient* merupakan kapasitas seseorang untuk menghadapi berbagai bentuk tekanan dan masalah hidup dalam situasi tertentu. Individu yang memiliki perilaku *Adversity Quotient* tinggi akan tahan banting, dalam arti fisik, mental, dan kejernihan berpikir. Lebih penting lagi, individu segera bisa kembali pada keadaan normal setelah berhadapan dengan berbagai tekanan dan tantangan.

Sebaliknya, individu yang memiliki *Adversity Quotient* yang rendah akan selalu menyalahkan lingkungan ketika gagal. sehingga individu tidak dapat mengambil keputusan untuk menuju sukses. Manusia hidup tak ada yang bebas dari tekanan dan tantangan, dokter punya tekanan saat di meja operasi, wartawan memiliki tekanan dan tantangan ketika harus mendapatkan berita, menteri dan presiden menghadapi tekanan dari ekspektasi masyarakat. Begitupun siswa, selalu menghadapi tekanan dan tantangan ketika harus belajar materi baru yang jauh lebih sulit, datang dan pulang tepat waktu, dan menyerahkan tugas individu serta kelompok. Jika semua tekanan tersebut dapat atau berhasil di lewati, maka sukseslah mereka. Jika gagal, maka akan reduplah suasana hati dan pikiran saat itu.(kompas.com)

Namun pada kenyataannya, fenomena yang terjadi belakangan ini, menyatakan bahwa banyak santri yang memiliki *adversity quotient* yang rendah, hal ini di tunjukkan saat mereka mengalami kesulitan akademik, banyak di antara mereka yang cepat merasa putus asa dan tidak ingin berjuang lagi. Selain itu individu yang memiliki *adversity quotient* yang rendah biasanya sulit dalam menentukan cita-cita. Semua individu ingin merasa bahagia, akan tetapi banyak yang tidak menyadari bahwa kemampuan meraih kebahagiaan sangat tergantung pada masing-masing individu. Hal ini terkait dengan kekuatan kepribadian dan kemampuan masing-masing dalam merespon dan bertahan menghadapi hidup. Sayangnya, seringkali seseorang memiliki *Adversity Quotient* yang begitu rendah, meski dianugerahi *Intelegent Quotient* (IQ) tinggi. Karena itu, seringkali kita melihat ada orang yang pintar namun miskin, karena ia tidak mampu menyiasati

hidup. Sementara banyak orang tidak pintar namun kaya. Akan tetapi, pendidikan formal tetap perlu. Karena ada yang lebih penting daripada ilmu yang dipelajari dalam pendidikan formal, yaitu wawasan, logika dan jaringan. Itulah yang dikembangkan oleh orang-orang hebat yang sukses dibidangnya Stoltz (2005)

Adversity quotient merupakan bentuk kecerdasan yang melatarbelakangi kesuksesan seseorang dalam menghadapi sebuah tantangan disaat terjadi suatu kesulitan atau kegagalan. Penelitian tentang *adversity quotient* ini, dikembangkan berawal dari keberagaman dalam menghadapi suatu kesulitan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam meraih suatu kesuksesan yang cukup kompleks dengan persaingan yang cukup tinggi, sehingga banyak individu merasa stres dalam menghadapinya. Nida'u Diana menjelaskan dalam Ahmad Syarif (2016) bahwa Individu yang mengalami hal tersebut di karenakan kendali diri, asal-usul dan pengakuan diri, jangkauan, serta daya tahan yang kurang kuat dalam menghadapi suatu kesulitan dan permasalahan yang dirasa cukup sulit dalam hidupnya, dan pada akhirnya individu mengalami kegagalan sehingga menjadi individu yang tidak kreatif dan kurang produktif. Realita yang terjadi pada saat ini menunjukkan bahwa para remaja kurang begitu memiliki semangat atau daya juang dalam menghadapi kesulitan yang sedang mereka hadapi. Mereka terlalu mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan kesulitan atau masalah yang mereka hadapi (saidah dalam Syarif 2015).

Menurut Stoltz (2000) dalam Latifah Nur Ahyani berpendapat bahwa setiap individu memiliki kecerdasan *Adversity Quotient* tinggi dan rendah. karakteristik individu yang memiliki kecerdasan *adversity quotient* yang tinggi, antara lain

optimis, gigih, dan ulet dalam menghadapi masalah, berpikir dan bertindak secara matang dan bijaksana, dapat memotivasi diri sendiri, berani mengambil resiko dalam menghadapi tantangan dan perubahan hidup, bekerja dengan semangat tinggi, berorientasi pada masa depan dan memiliki komitmen untuk maju, disiplin, mengatakan hal-hal yang optimis dalam menghadapi masalah. Begitupun sebaliknya untuk individu yang memiliki kecerdasan *adversity quotient* yang rendah. Menurut Paul G. Stoltz faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti: genetika, keyakinan, bakat, hasrat atau kemampuan, karakter, kinerja, kecerdasan, dan kesehatan. Faktor internal dari *Adversity Quotient* seperti: pendidikan dan lingkungan.

Adversity Quotient merupakan teori yang ampuh sekaligus ukuran yang bermakna dan merupakan seperangkat instrumen yang telah diasah untuk membantu supaya tetap gigih melalui saat-saat yang penuh dengan perjuangan dan tantangan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'd:11)

لَهُ، مُعَقَّبَتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۖ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ ۚ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Yang artinya: “ Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia.

Kemudian sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran : 146

وَكَايْنٍ مِّنْ نَّبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رَئِيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا

ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

Yang artinya: “ Dan berapa banyaknya *Nabi* yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. (QS. Ali Imran:146)

Sesuai dengan kedua firman Allah di atas dapat dijelaskan bahwa dalam hidup kita harus selalu bersabar dalam menerima cobaan dari Allah SWT. Al-Quran memerintahkan untuk bersabar dalam menghadapi segala rintangan dan kesulitan hidup, karena dengan berusaha dan bersabar setiap individu akan lebih mudah dalam mengolah suatu masalah yang dihadapi. Selain itu, tentu sangat dibutuhkan *Adversity Quotient* yang baik pada setiap individu agar tidak menyerah dan terus berjuang dalam menghadapi masalah yang terjadi dalam hidup.

Prilaku *Adversity Quotient* biasanya dialami oleh remaja, Hurlock (2003) berpendapat bahwa “*adolecence is a time of “storm and stress”*. Yang artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa dimana terjadi perubahan fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya, terjadi perubahan minat dan pengaruh (menjadi remaja yang dewasa dan mandiri), perubahan nilai-nilai yang dianut serta keinginan untuk kebebasan. Kemudian pada remaja akan terjadi masa peralihan, yaitu remaja mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola

perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya. Batasan usia masa remaja menurut Hurlock (2003), masa remaja awal berlangsung dari mulai umur 13-16 atau 17 tahun, dan masa remaja akhir bermula dari 16 atau 17-18 tahun, yaitu matang secara hukum. Maka dari itu Peneliti tertarik untuk meneliti subjek kelas XI yang memiliki umur dari 15-17 tahun yang termasuk kedalam masa remaja awal.

Berkaitan dengan hal tersebut, Sigmund Freud dan Erik Erikson memberi pandangan dan meyakini bahwa perkembangan dimasa remaja penuh dengan konflik. adapun pandangan teori lainnya, masa remaja bukanlah masa yang penuh dengan konflik seperti yang di gambarkan oleh pandangan yang pertama. Banyak remaja yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan kebutuhan dan harapan dari orang tua dan masyarakat. Bila dikaji, kedua pandangan tersebut ada benarnya, namun sangat sedikit remaja yang mengalami kondisi yang benar-benar ekstrim seperti kedua pandangan tersebut (selalu penuh konflik atau selalu beradaptasi dengan baik). Kebanyakan remaja mengalami kedua situasi tersebut (penuh konflik atau dapat beradaptasi dengan mulus) secara bergantian (Fluktuatif).

Berdasarkan penjelasan diatas remaja tentu sangat membutuhkan prilaku *Adversity Quotient* dalam kehidupan sehari-hari terutama pada remaja yang tinggal di pesantren. menjalani kehidupan didalam pondok pesantren, sangat penting bagi santri untuk memiliki kualitas *Adversity Quotient* yang baik karena dengan demikian santri akan mampu menjalani segala kegiatan dan kewajiban tanpa merasa terbebani (Wicaksono, 2017). pesantren adalah bentuk pendidikan

tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan islam berdiri. Pesantren mengandung makna ke-islaman sekaligus keaslian (*indigenous*) Indonesia. Kata “pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata “santri” diduga berasal dari istilah sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Dari sini kita memahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni: Santri, Kyai dan Asrama (Abdul Munir Mulkhan 2002).

Terkait hasil wawancara tentang bagaimana perilaku *Adversity Quotient* kedua subjek di lingkungan pesantren yaitu IS (16) dan MD (17) subjek A terkadang merasakan perasaan ingin berhenti untuk tinggal di pesantren dikarenakan tidak kuat dengan semua kegiatan yang ada di pesantren, mengingat seperti yang kita ketahui kegiatan santri di pesantren memang cukup padat, jadi terkadang subjek lelah dan timbul rasa malas untuk mengikuti kegiatan di pesantren. tetapi terkadang semangat subjek kembali timbul saat menerima dukungan penuh dari keluarga dan orang sekitar seperti guru, kaka kelas dan teman. Jika subjek B termasuk memiliki perilaku *Adversity Quotient* yang cukup tinggi, karena subjek sudah terbiasa dengan kegiatan di lingkungan pesantren, dan sudah merasa nyaman jadi subjek lebih sering bersemangat dalam melakukan kegiatan pesantren. Serta subjek memiliki prestasi yang cukup baik di pesantren dan memiliki banyak teman, jadi semangat dalam menjalani masalah dan meraih suksesnya terbilang baik. Individu yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi

cenderung akan memiliki kecerdasan dalam menghadapi kesulitan, hambatan, merespon masalah dan mampu mengatasinya serta memiliki motivasi belajar yang tinggi (saidah dalam Syarif 2015). Realita yang terjadi pada saat ini menunjukkan bahwa para santri kurang begitu memiliki semangat atau daya juang dalam menghadapi kesulitan yang sedang mereka hadapi. Mereka terlalu mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan kesulitan atau masalah yang mereka hadapi, seperti tidak bisa melaksanakan tugas pesantren dengan sendiri, bergantung pada teman dan pengurus pesantren. Namun pengurus pondokpun menjelaskan bahwa tidak semua santri seperti itu, masih ada santri yang sudah menunjukkan bahwa memiliki semangat berjuang yang tinggi, menjalankan kegiatan pesantren dengan baik, ketika mengalami kesulitan dipesantren tidak berlarut-larut dalam kesedihan tetapi berusaha untuk menyelesaikannya, antusias dalam mengikuti pelajaran, bertanya apabila tidak mengerti dengan materi yang disampaikan, mengerjakan tugas tepat waktu, serta sangat antusias untuk dikoreksi hasil pekerjaan tugasnya.

Santri yang memiliki prestasi dan perilaku *Adversity Quotient* yang baik tentu tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi, Adapun salah satu faktor internal yang mempengaruhi *Adversity Quotient* yaitu Kecerdasan intelektual. menurut Robins dan Judge (2008) dalam Dwijayanti (2009) mengatakan bahwa kecerdasan intelektual merupakan suatu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional dapat memungkinkan seseorang untuk berfikir kreatif, berwawasan jauh serta dapat

mempengaruhi orang untuk dapat bekerja sendiri dan bekerja bersama dalam satu tim yang lebih baik. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yaitu merupakan proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan. Perilaku ini yang akan mempengaruhi prestasi belajar dari setiap individu.

Selain kecerdasan intelektual, dukungan keluarga termasuk faktor eksternal dari *Adversity Quotient*. Ali (2009) mengatakan dalam Desy Nurwulan keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dimana terjadi interaksi antara anak dan orang tuanya. Keluarga berasal dari bahasa sanskerta kulu dan warga atau kuluwarga yang berarti anggota kelompok kerabat. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, yaitu berupa dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dari dukungan tersebut dukungan emosional terbilang cukup penting, seperti dijelaskan oleh Mansyur 2006 (dalam Desy Nurwulan) yaitu adanya ikatan emosional yang alami, langsung dan sering dan mendalam pada setiap hubungan. Dimana anggota keluarga saling membutuhkan dan dalam keluarga dapat saling membela satu sama lain. Membangun keluarga tidak cukup menggunakan pendekatan teknis saja, melainkan harus menggunakan pendekatan psikologis pula, hal tersebut dikarenakan setiap individu mempunyai keunikan psikologis. Jadi, sesuai penjelasan sebelumnya, dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya. Fridman (2010)

Dukungan keluarga mempermudah setiap individu dalam melakukan aktivitasnya berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya juga merasa dicintai dan berbagi beban, mengekspresikan perasaan secara terbuka dapat membantu dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi. Dukungan keluarga terhadap pembentukan orientasi masa depan remaja dapat dilakukan melalui pemberian informasi atau nasehat verbal dan non-verbal, bantuan nyata atau tindakan yang mempunyai manfaat emosional bagi remaja. (Desmita 2009)

Islam selalu mengajarkan kasih sayang kepada semua makhluk, serta memberi perhatian kepada makhluk lainnya. Islam juga mengajarkan untuk peduli dengan sesama, menyenangkan hati orang lain dan saling mengasihi serta mencintai sesama. Seperti tertuang dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 103:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ
فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena niqmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkanmu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Surat diatas menerangkan bahwa kita harus saling menyayangi, memberi perhatian terhadap sesama, termasuk dukungan dari anggota keluarga serta kita harus tetap berpegang teguh kepada agama Allah agar kita mendapatkan petunjuk.

Dari uraian diatas kecerdasan intelektual dan dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh santri dalam meningkatkan prilaku *Adversity Quotient*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Naila Khusna, Nugraha Arif Karyanta, dan Arif Tri Setyanto (2002) tentang hubungan antara *Adversity Quotient* dan dukungan keluarga dengan kematangan karir remaja yatim di SMA di Surakarta, maka hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Adversity Quotient* dan dukungan keluarga dan kematangan karir. Adapun penelitian terdahulu yang kedua yang telah dilakukan oleh Rahmayani, Anugrah (2013) dengan judul Hubungan antara kecerdasan intelektual dengan *adversity quotient* pada peserta didik MTs Darul Kolam. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat korelasi antara kecerdasan intelektual dengan *adversity quotient* . yang berarti semakin tinggi kecerdasan intelektual maka semakin tinggi pula *adversity quotient* pada individu tersebut.

Kemampuan individu dalam menghadapi atau mengolah suatu masalah adalah salah satu ciri dari sikap *Adversity Qu0tient*. Prilaku *Adversity Quotient* pada seorang individu akan tinggi apabila dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual dan dukungan keluarga yang baik. maka dari itu untuk meraih suatu keberhasilan atau memecahkan suatu masalah setiap individu perlu adanya sikap *Adversity Quotient* (daya juang) yang tinggi serta kecerdasan intelektual dan dukungan dari keluarga yang baik pada individu tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara kecerdasan Intelektual dan dukungan keluarga dengan *adversity quotient* pada santri kelas XI aliyah Pondok Pesantren Al-

Hikmah. Kecerdasan Intelektual pada santri ditunjukkan dengan meningkatnya nilai akademik dan perlu adanya dukungan dari keluarga serta sikap *Adversity quotient* yaitu kemampuan siswa memilah dan memilih perilaku yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan, serta lebih semangat dalam menghadapi setiap masalah yang dihadapi sehingga dapat berperilaku *adversity quotient*. Dengan berperilaku *adversity quotient* individu akan mampu berjuang menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya serta akan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan dan kesuksesan.

Sesuai dengan penjelasan diatas, rumusan masalah yang muncul adalah ”apakah ada hubungan antara kecerdasan intelektual dan dukungan keluarga dengan *Adversity Quotient* pada santri pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung?”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan intelektual dan dukungan keluarga dengan *adversity quotient* pada santri kelas XI Aliyah pondok pesantren Al-Hikamah.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan intelektual dengan *adversity quotient* pada santri kelas XI Aliyah pondok pesantren Al-Hikamah.
3. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan *adversity quotient* pada santri kelas XI Aliyah pondok pesantren Al-Hikamah.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis melalui tulisan ini.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan, dan dapat memperkaya ilmu serta menumbuh kembangkan pengetahuan yang dapat di gunakan untuk memahami prilaku *adversity quotient* pada santri pondok pesantren, khususnya kelas XI aliyah mengenai pengaruh kecerdasan intelektual dan dukungan keluarga terhadap *adversity quotient* pada santri pondok pesantren Al-Hikmah.

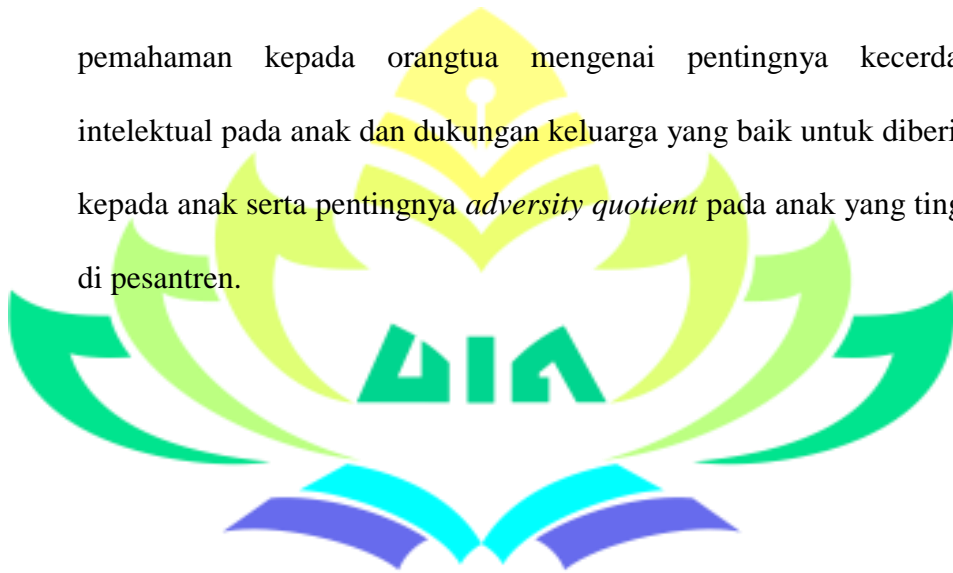
2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kecerdasan intelektual dan dukungan keluarga terhadap *adversity quotient* pada santri pondok pesantren Al-Hikmah.

- a. Bagi santri, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi positif dan menjadi masukan bagi santri bahwa kecerdasan intelektual dan dukungan keluarga memiliki hubungan dengan *adversity quotient*. Setelah diketahuinya hal tersebut di harapkan dapat meningkatkan kecerdsan santri dan selalu mendapatkan dukungan penuh dari keluarga sehingga mampu meningkatkan prilaku *adversity quotient*.
- b. Bagi pengurus pesantren, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada pengurus pesantren agar dapat membantu menanamkan semangat dalam meningkatkan kecerdasan

Intelektual dan dukungan keluarga terhadap *adversity quotient* pada santri, seperti mengadakan perkumpulan antar pengurus pesantren dengan para wali santri ataupun mengadakan seminar yang berisikan pemahaman tentang kecerdasan intelektual, dukungan keluarga dan terutama tentang *adversity quotient* pada santri.

c. Bagi orangtua, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orangtua mengenai pentingnya kecerdasan intelektual pada anak dan dukungan keluarga yang baik untuk diberikan kepada anak serta pentingnya *adversity quotient* pada anak yang tinggal di pesantren.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Adversity Quotient*

1. *Pengertian Adversity Quotient*

Adversity Quotient (AQ) dikembangkan pertama kali oleh Paul G. Stoltz. Seorang konsultan yang sangat terkenal dalam topik-topik kepemimpinan di dunia kerja dan dunia pendidikan berbasis skill. *Adversity Quotient* merupakan suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. Adapun beberapa hal yang dipengaruhi oleh kecerdasan adversitas yaitu pengetahuan, kreativitas, produktivitas, kinerja, usia, motivasi, pengambilan resiko, perbaikan, energi, vitalitas, stamina, kesehatan dan kesuksesan dalam setiap masalah yang di hadapi. Stoltz (2000)

Stoltz (2005) mengatakan secara ringkas dalam buku Nida'u Diana *Adversity Quotient* sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Terutama dalam penggapaian sebuah tujuan, cita-cita, harapan dan yang paling penting adalah kepuasan pribadi dari hasil kerja atau aktivitas itu sendiri (Stoltz.poul G. *Adversity quotient* 2005).

Setiap individu memiliki *adversity quotient* yang tinggi dan rendah. Individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi memiliki karakteristik seperti optimis, gigih, dan ulet dalam menyelesaikan masalah, berpikir dan bertindak secara matang, dapat memotivasi diri sendiri, berani mengambil resiko,

memiliki semangat yang tinggi, berorientasi pada masa depan, komitmen untuk maju, disiplin serta optimis. Begitupun sebaliknya untuk individu yang memiliki *adversity quotient* yang rendah Stoltz (2000)

Dari penjelasan diatas dapat di jelaskan bahwa, *Adversity Quotient* merupakan kemampuan individu dalam mengolah suatu permasalahan yang dihadapinya. Bahkan mampu menjadikan sebuah peluang dalam menggapai suatu kesuksesan yang diharapkan. Individu yang memiliki perilaku *adversity quotient* yang baik akan mampu mengendalikan dengan kuat peristiwa-peristiwa yang buruk karena individu mampu memotivasi dirinya sendiri dalam mengambil tindakan yang baik.

2. Aspek-aspek *Adversity Quotient*

Stoltz (1997) menyebutkan dalam buku Nida'u Diana, ada empat aspek-aspek yang menyusun *Adversity Quotient* seseorang. Empat aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kendali diri (*control*) atau kendali, kemampuan individu dalam mempengaruhi secara positif suatu situasi, serta mampu mengendalikan respon terhadap situasi, dengan pemahaman awal bahwa suatu apapun dalam situasi apapun individu dapat melakukannya.
- b. Asal-usul dan pengakuan (*Origin dan Ownership*), yaitu suatu kemampuan individu dalam menempatkan perasaan dirinya dengan berani menanggung akibat dari situasi yang ada, sehingga menciptakan pembelajaran dalam melakukan perbaikan atas masalah yang terjadi.

c. Jangkauan (*Reach*), kemampuan individu dalam menjangkau dan membatasi masalah agar tidak menjangkau bidang-bidang yang lain.

d. Daya tahan (*Endurance*), yaitu kemampuan individu dalam mempersepsi kesulitan, dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan tersebut dengan menciptakan ide dalam pengatasan masalah sehingga ketegaran hati dan keberanian dalam penyelesaian masalah ini dapat terwujud.

Empat aspek-aspek diatas adalah yang mendasari seseorang dalam menentukan tingkat *adversity quotient*, karena *adversity quotient* adalah variabel yang menentukan seseorang dalam menaruh harapan dan terus memegang kendali dalam situasi yang sulit.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient*

Paul G. Stoltz (2000) dalam bukunya menggambarkan potensi dan daya tahan individu dalam pohon yang disebut pohon kesuksesan tersebut yang dianggap mempengaruhi *Adversity Quotient* seseorang, faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* diantaranya adalah:

a. Faktor internal

1) Genetika

Warisan genetis tidak akan menentukan nasib seseorang tetapi pasti ada pengaruh dari faktor ini. Beberapa riset-riset terbaru menyatakan bahwa genetika sangat mungkin mendasari perilaku.

2) Keyakinan (*Self Efficacy*)

Keyakinan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi suatu masalah serta dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup.

3) Bakat

Kemampuan dan kecerdasan seseorang dalam menghadapi suatu kondisi yang tidak menguntungkan bagi dirinya salah satunya dipengaruhi oleh bakat. Bakat adalah gabungan pengetahuan, kompetensi, pengalaman, dan keterampilan.

4) Hasrat atau kemauan

Untuk mencapai kesuksesan dalam hidup diperlukan tenaga pendorong yang berupa keinginan atau disebut hasrat. Hasrat menggambarkan, motivasi, antusias, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat.

5) Karakter

Seseorang yang berkarakter baik, semangat, tangguh, dan cerdas akan memiliki kemampuan untuk mencapai sukses.

6) Kinerja

Merupakan bagian yang mudah dilihat orang lain sehingga seringkali hal ini sering dievaluasi dan dinilai. Salah satu keberhasilan seseorang dalam menghadapi masalah dan meraih tujuan hidup dapat diukur lewat kinerja.

7) Kecerdasan

Bidang kecerdasan yang dominan biasanya mempengaruhi karier, pekerjaan, pelajaran, dan hobi.

8) Kesehatan

Kesehatan emosi dan fisik dapat mempengaruhi seseorang dalam menggapai kesuksesan. Kondisi fisik dan psikis yang prima akan mendukung seseorang dalam menyelesaikan masalah.

b. Faktor eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan dapat membentuk kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat dan kinerja yang dihasilkan.

2) Lingkungan

Lingkungan tempat individu tinggal dapat mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi dan memberikan respon kesulitan yang dihadapinya.

B. Kecerdasan Intelektual

1. Pengertian kecerdasan Intelektual

Goleman (1999) mengatakan kecerdasan Intelektual secara umum merupakan suatu kemampuan yang membedakan kualitas seseorang dengan orang lainnya. Kecerdasan intelektual juga lazim disebut sebagai intelegensi yang merupakan kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta di pengaruhi oleh faktor genetik.

Robin dan Judge mengatakan dalam Dwijayanti (2009) kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berfikir, menalar, dan memecahkan masalah. Binet dan Simon dalam Dwijayanti (2009) kecerdasan intelektual sebagai suatu kemampuan yang

terdiri dari tiga ciri yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan itu telah dilakukan, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa kecerdasan intelektual merupakan kemampuan yang dibutuhkan oleh suatu individu untuk melakukan berbagai aktivitas seperti mental untuk berpikir, menalar serta dalam hal memecahkan suatu permasalahan. Maka dari itu kecerdasan intelektual dapat dikatakan sebagai kemampuan yang dapat membedakan kualitas seseorang dengan individu lainnya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan intelektual

Menurut Ngalim Purwanto (2003) dalam Febri Sulistiya (2016), kecerdasan intelektual di pengaruhi beberapa faktor yaitu:

a. Pembawaan

Pembawaan di tentukan sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir, yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita.

b. Kematangan

Setiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika telah mencapai kesanggupan menjalani fungsinya masing-masing.

c. Pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Dapat kita bedakan dengan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah) dan pembentukan tidak sengaja.

d. Minat dan Pembawaan yang Khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi kegiatan itu. Dalam diri manusia berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*manipulate and exploring motives*). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar, akan timbul minat terhadap sesuatu. Yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

e. Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah.

Semua faktor diatas saling berhubungan. Untuk menentukan tinggi atau tidak intelegensi seorang anak, kita tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut di atas. Intelegensi adalah faktor total. Seluruh pribadi turut serta menentukan dalam pembuatan intelegensi seseorang.

3. Indikator-indikator Kecerdasan Intelektual

Stenberg (1984)mengemukakan penelitiannya tentang kecerdasan yaitu menyangkut upaya untuk mengetahui besarnya pengaruh kecerdasan dan kemauan terhadap suatu prestasi. Tiga indikator tersebut yaitu:

a. Kemampuan memecahkan masalah

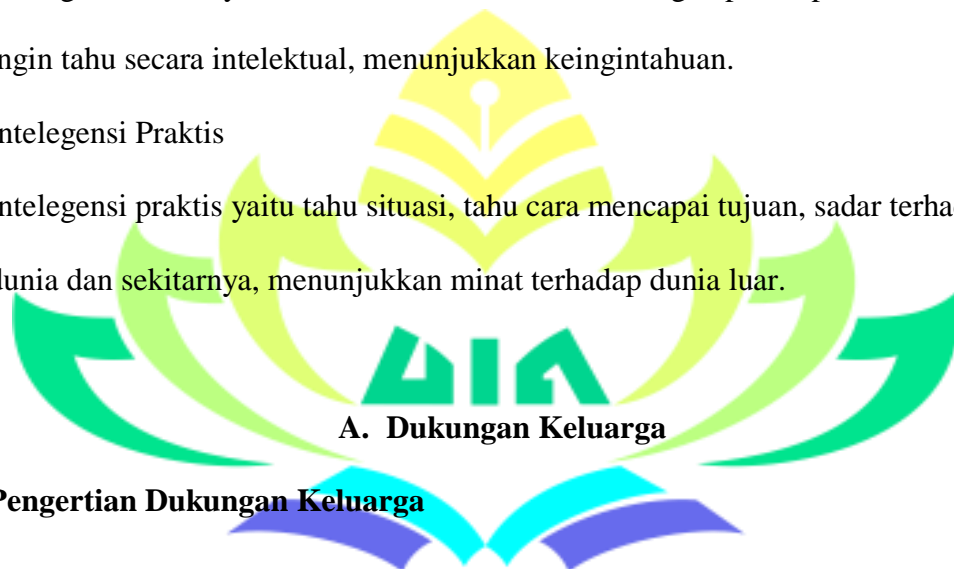
Kemampuan memecahkan masalah yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang di hadapi, mengambil keputusan yang tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, serta menunjukkan fikiran jernih.

b. Intelegensi Verbal

Intelegensi verbal yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

c. Intelegensi Praktis

Intelegensi praktis yaitu tahu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia dan sekitarnya, menunjukkan minat terhadap dunia luar.



A. Dukungan Keluarga

1. Pengertian Dukungan Keluarga

Fridman (2010) mengatakan dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, yaitu berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi, dapat disimpulkan dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya.

Kaplan & Sadock (2002) mengatakan dukungan keluarga adalah suatu hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stres yang buruk.

Erdiana (2015) menyimpulkan dukungan sosial keluarga mengacu kepada

dukungan-dukungan sosial yang di pandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat di akses atau diadakan untuk keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa dukungan keluarga merupakan dukungan yang sangat penting bagi setiap individu. Karena dengan adanya dukungan sosial dari keluarga seperti sikap, tindakan, penerimaan terhadap sesama anggota keluarga, individu akan merasa bahwa ada yang memperhatikannya. Dengan demikian individu dapat memperoleh hal positif tersendiri pada dirinya.

2. Aspek-aspek Dukungan Keluarga

Menurut Winnubst (dalam Desmita, 2009) aspek dukungan keluarga dapat diwujudkan dalam empat bentuk yaitu:

a. Dukungan emosional

Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian keluarga terhadap remaja.

b. Dukungan penghargaan

Berupa ungkapan penghargaan positif terhadap remaja, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan, dan membangkitkan harga diri remaja.

c. Dukungan instrumental

Mencakup bantuan langsung secara materi atau pemberian fasilitas dan pelayanan pada remaja, (seperti pemberian dana, pemenuhan buku-buku sarana

pendidikan lainnya, serta kesediaan keluarga meluangkan waktu untuk berdialog atau senantiasa memberikan pertolongan ketika dibutuhkan oleh remaja).

d. Dukungan informatif

Mencakup memberikan nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik mengenai bagaimana remaja seharusnya bertindak, mengenali dan menyelesaikan masalah secara lebih mudah, sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh orangtua.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga

Menurut Purnawan (2008) dalam Rahayu (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah:

a. Faktor internal

1) Tahap Perkembangan

Artinya dukungan dapat ditentukan oleh faktor usia dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan, dengan demikian setiap rentang usia (bayi-lansia) memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan yang berbeda-beda.

2) pendidikan atau tingkat pengetahuan

Keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman masa lalu.

3) faktor emosi

Faktor emosional juga mempengaruhi keyakinan terhadap adanya dukungan dan cara melakukannya. Seseorang yang mengalami respon stres dalam setiap perubahan hidupnya cenderung berespon terhadap sebagai tanda sakit, mungkin dilakukan dengan cara mengkhawatirkan bahwa penyakit tersebut dapat mengancam kehidupannya. Seseorang yang secara umum terlihat sangat tenang mungkin mempunyai respon emosional yang kecil selama ia sakit. Seorang individu yang tidak mampu melakukan koping secara emosional terhadap ancaman penyakit mungkin.

4) spiritual

Aspek spiritual dapat terlihat dari bagaimana seseorang menjalani kehidupannya, mencakup nilai dan keyakinan yang dilaksanakan, hubungan dengan keluarga atau teman, dan kemampuan mencari harapan dan arti hidup.

b. Faktor eksternal

1) Praktik di keluarga

Cara bagaimana keluarga memberikan dukungan biasanya mempengaruhi penderita dalam melaksanakan kesehatannya.

2) Faktor sosio-ekonomi

Faktor sosial dan psikososial dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit dan mempengaruhi cara seseorang mendefinisikan dan bereaksi terhadap penyakitnya.

3) Latar Belakang Budaya

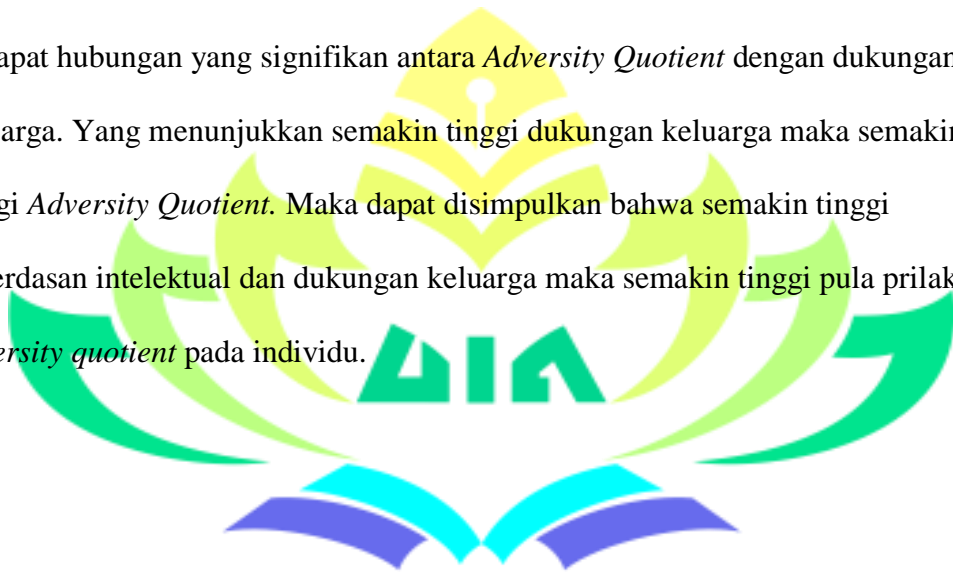
Latar belakang budaya mempengaruhi keyakinan, nilai dan kebiasaan individu, dalam memberikan dukungan termasuk cara pelaksanaan kesehatan pribadi.

D. Hubungan antara kecerdasan Intelektual dan dukungan keluarga dengan *adversity quotient*

Stoltz (2005) berpendapat bahwa individu yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi maka akan mengarahkan segala potensi yang dimiliki untuk mendapatkan hasil yang terbaik, serta akan selalu termotivasi untuk berprestasi. Pada setiap individu, untuk memiliki perilaku *adversity quotient* yang baik tentu juga memerlukan kecerdasan intelektual yang baik pula. Seperti halnya menurut Robins dan Judge 2008 (dalam Dwijayanti 2009) berpendapat bahwa kecerdasan intelektual merupakan suatu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Selain kecerdasan intelektual yang mempengaruhi *Adversity Quotient*, dukungan keluarga juga mempengaruhinya. Penjelasan tersebut sesuai dengan yang dijelaskan Desmita (2009) bahwa dukungan keluarga terhadap pembentukan orientasi masa depan remaja dapat dilakukan melalui pemberian informasi atau nasehat verbal dan non-verbal, bantuan nyata atau tindakan yang mempunyai manfaat emosional bagi individu.

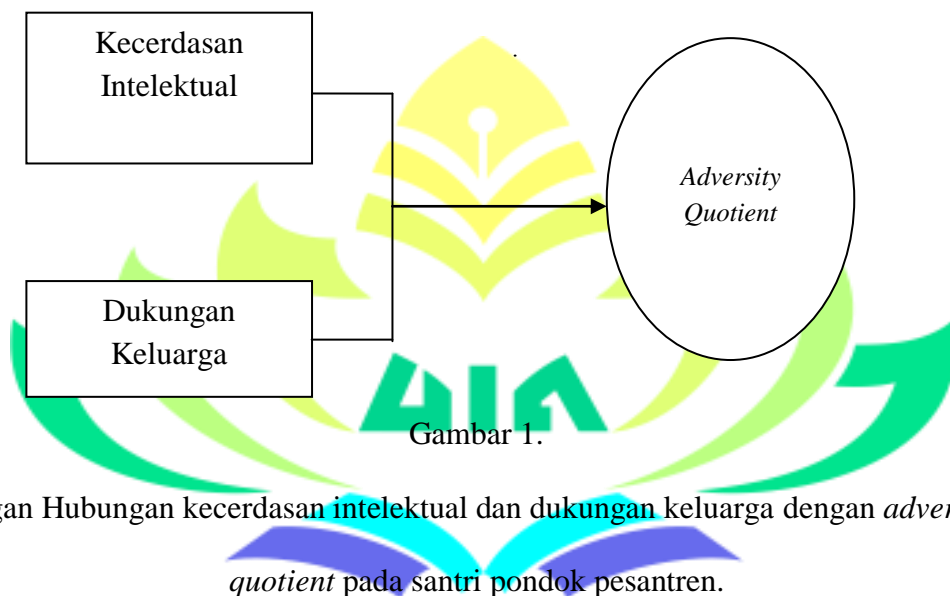
Sesuai dengan penjelasan di atas Kemampuan individu dalam meningkatkan *Adversity Quotient* dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual dan dukungan keluarga. Individu yang menerima dukungan keluarga yang baik akan

menghasilkan perasaan positif yaitu mampu dalam menghadapi suatu masalahnya atau memiliki daya juang yang baik. Begitupun bagi individu yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik maka hal tersebut mampu mendorong individu untuk meningkatkan *adversity quotient*. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zuraidah tentang hubungan *Adversity Quotient* dan dukungan keluarga dengan jumlah subjek 32 siswa. Yang mendapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara *Adversity Quotient* dengan dukungan keluarga. Yang menunjukkan semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi *Adversity Quotient*. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual dan dukungan keluarga maka semakin tinggi pula perilaku *adversity quotient* pada individu.



E. Kerangka pikir

Berikut merupakan mekanisme hubungan antara kecerdasan dan dukungan keluarga dengan *adversity quotient* : Hubungan antara stres akademik dan dukungan keluarga dengan *adversity quotient*.



Keterangan Gambar :

- : Variabel Terikat
- : Mempengaruhi
- : Variabel Bebas I
- : Variabel Bebas II

Dalam proses belajar, rata-rata santri belajar bersikap pasif, atau proses belajar hanya berpusat pada guru saja. Dengan hal itu maka kualitas pendidikan pun semakin menurun, dan bakat dari setiap santri sulit untuk di tingkatkan jika

santri terus hanya menjadi pelajar yang pasif. Keberhasilan proses pembelajaran tentu sangat ditentukan oleh lembaga yang didalamnya mengelola sumberdaya manusia dengan manajemen sehingga keberadaan lembaga pendidikan yang baik akan akan membuat proses yang baik dan nyaman. Serta proses yang baik akan membuat hasil yang baik, maka keberadaan lembaga pendidikan sangat menentukan produk pendidikan. Cremer & Reezight (1966)

Adversity Quotient dapat mendukung meningkatnya daya juang dari individu agar lebih semangat dalam menghadapi atau mengolah suatu masalah, sehingga dapat meningkatkan semangat belajar individu untuk mencapai keberhasilan atau kesuksesan dari individu tersebut. Serta adanya perkembangan kecerdasan khususnya intelektual pada santri tentu berpengaruh juga dalam meningkatkan perilaku adversitas atau daya juang pada individu tersebut. Stoltz (2005)

Adversity Quotient sangat menarik untuk di teliti mengingat pada masa belajar santri masih banyak yang kurang bersemangat dan berfikir untuk menyerah dalam menghadapi masalahnya seperti adanya tugas sekolah, masalah tugas pesantren dan sebagainya. Sehingga sangat di perlukan perilaku adversitas dan dukungan penuh dari keluarga untuk meningkatkan daya juang pada mahasiswa dalam menghadapi kesulitan atau masalah yang di hadapinya. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang membentuk perilaku adversitas dan kecerdasan intelektual. Jika santri memiliki dukungan keluarga yang positif, maka santri tersebut akan lebih mudah menghadapi masalahnya atau mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya dan tentu kecerdasan

intelektualnya pun akan meningkat. Sehingga santri mampu menyampaikan apa yang dimaksud dan dapat menjadi santri yang aktif dan memiliki daya juang yang tinggi terutama siswa yang tinggal di pesantren.

Berdasarkan pada kajian teori dan kerangka pikir maka hipotesis yang akan di uji hubungannya dalam penelitian ini adalah ada atau tidaknya hubungan kecerdasan intelektual dan dukungan keluarga dengan *adversity quotient* pada santri Aliyah pondok pesantren Al-Hikmah. Hal ini berarti semakin tinggi *adversity quotient* dan dukungan keluarga maka semakin tinggi pula kecerdasan intelektual dari siswa yang tinggal di pesantren tersebut dan begitupun sebaliknya.



F. Hipotesis

1. Ada hubungan antara kecerdasan intelektual dan dukungan keluarga terhadap *adversity quotient* pada santri pondok pesantren.
2. Ada hubungan antara kecerdasan intelektual terhadap *adversity quotient* pada santri pondok pesantren.
3. Ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap *adversity quotient* pada santri pondok pesantren.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

1. Variabel Terikat : *Adversity Quotient*
2. Variabel Bebas I : Kecerdasan Intelektual
3. Variabel Bebas II : Dukungan Keluarga

B. Definisi Operasional

1. *Adversity Quotient*

Adversity Quotient adalah kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Terutama dalam penggapaian sebuah tujuan, cita-cita, harapan dan yang paling penting adalah kepuasan pribadi dari hasil kerja atau aktivitas itu sendiri. Prilaku *Adversity Quotient* pada santri diukur menggunakan skala *Adversity Quotient* yang mengacu pada aspek-aspek dari Stoltz (1997) yaitu: kendali diri, asal-usul dan pengakuan, jangkauan, dan daya tahan. Pemberian skor yang diungkap dengan menunjukkan semakin tinggi nilai skor maka semakin tinggi prilaku *Adversity Quotient* pada santri, semakin rendah nilai skor maka semakin rendah prilaku *Adversity Quotient* pada santri.

2. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan oleh suatu individu untuk melakukan berbagai aktivitas seperti mental untuk berpikir, menalar serta dalam hal memecahkan suatu permasalahan. Maka dari itu kecerdasan intelektual dapat dikatakan sebagai kemampuan yang dapat membedakan kualitas seseorang dengan individu lainnya. Kecerdasan Intelektual diukur menggunakan test kecerdasan (IST) semakin tinggi skor yang didapatkan menunjukkan semakin tinggi kecerdasan intelektual pada santri.

3. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, seperti dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional, dengan adanya hal tersebut dukungan keluarga sangat penting bagi setiap individu dan individu merasa ada yang memperhatikan serta dapat memperoleh hal positif tersendiri pada dirinya. Dukungan keluarga dapat diukur menggunakan skala dukungan keluarga yang dibuat oleh peneliti dan mengacu pada Aspek-aspek dari Winnubst dalam Desmita (2009) yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Pemberian skor yang diungkap dengan menunjukkan semakin tinggi nilai skor maka semakin tinggi dukungan keluarga pada santri, semakin rendah nilai skor maka semakin rendah dukungan keluarga pada santri.

C. Subyek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan suatu himpunan dengan sifat-sifat yang ditentukan oleh peneliti sedemikian rupa sehingga individu tersebut menjadi anggota atau tidak (Kadir, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah santri kelas XI pondok pesantren Al-Hikmah yang keseluruhannya berjumlah 52 santri.

2. Teknik Sampling

Sampel merupakan kelompok kecil yang secara nyata diteliti dan ditarik kesimpulan dari padanya (Sukmadinata, 2011). Sampel penelitian digunakan untuk mempermudah penelitian dalam jumlah yang besar tanpa mengurangi keakuratan dari hasil penelitian. Penentuan pengambilan jumlah sampel menurut Arikunto (2008) adalah jika populasi kurang dari 100 maka lebih baik seluruh populasi dijadikan subjek penelitian. Jika jumlah populasi besar maka dapat diambil sampel sebanyak 10-15% atau 20-25%. Sampel pada penelitian yang akan diuji adalah santri kelas XI yang keseluruhan berjumlah 52 santri. Teknik pengambilan subjek menggunakan tehnik sampling jenuh dimana seluruh santri dijadikan sampel penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Skala

Fakta mengenai variabel dalam sebuah penelitian akan diungkap melalui metode pengumpulan data. Metode yang efisien dan akurat akan mencapai tujuan untuk mengetahui atau *goal of knowing* (Azwar, 2015). Untuk variabel terikat (*Adversity Quotient*) dan variabel bebas kedua (dukungan keluarga) dalam penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data dengan skala sikap model likert. Skala Likert adalah skala psikometrik yang umum digunakan dalam angket dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Skala Likert berisikan tentang pernyataan-pernyataan objek sikap yang merupakan atribut yang akan diukur. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favorable* (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan pernyataan yang *unfavorable* (tidak mendukung objek sikap) dengan empat kategori jawaban yaitu sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS).

a. Skala *Adversity Quotient*

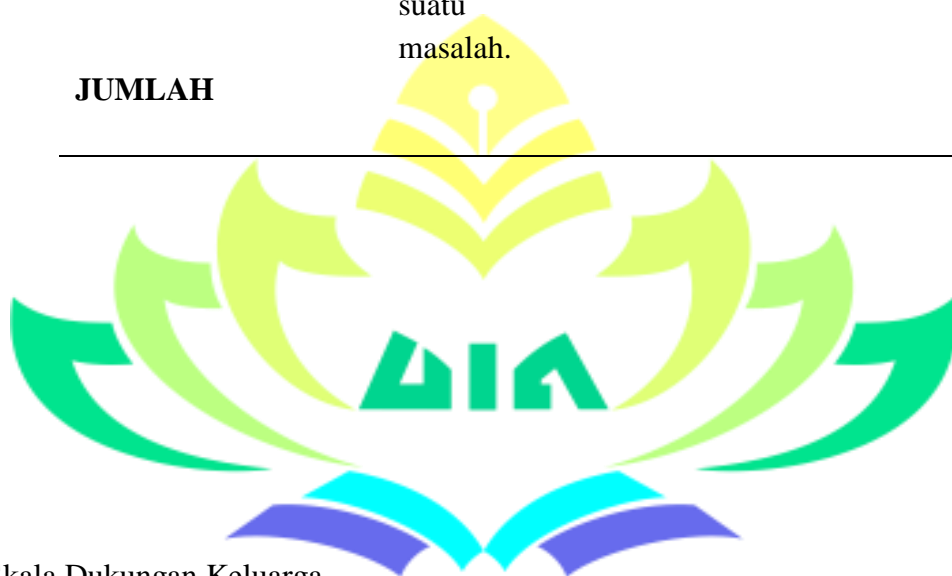
Skala *adversity quotient* digunakan untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* yang dimiliki oleh kelas XI di pondok pesantren Al-Hikmah. Skala tersebut dibuat berdasarkan teori Stoltz (1997).

Tabel. 1

Blue Print Aspek, Indikator *adversity quotient*

Aspek	Indikator	Aitem Favorabel	Aitem Unfavorabel	Jumlah Aitem
<i>Control</i>	kendali	27,	4,30,	1
	atas	14,	16,	0
	suatu	19,	36	
	masalah.	42,		
<i>Origin&Ownership</i>		9,		
		22		
	pandangan	6,4	32,2	1
	terhadap	3,3	4,8,	0
<i>Reach</i>	suatu	2,4	34	
	masalah,	0,1		
	dan	1,		
	pengakuan	20		
<i>Reach</i>	an atas			
	akibat			
	yang			
	ditimbulkan.			
<i>Reach</i>	jangkauan	12,	18,2,	1
	pengaruh	29,	39,	0
	masalah	37,	33	
	yang dihadapi seseorang.	5,3		
		1,		
		21		

<i>Endurance</i>	pandang	25,	26,4	1
	an	17,	5,38,	5
	seseoran	7,2	10,3,	
	g	0,1,	44	
	terhadap	28,		
	jangka	35,		
	waktu	23,		
	berlangsung nya suatu masalah.	15		
JUMLAH				4
				5



b. Skala Dukungan Keluarga

Variabel bebas yang kedua yaitu dukungan keluarga dan akan menggunakan skala dukungan keluarga berupa pemberian angket pada siswa yang tinggal dipesantren. Yang akan diuji berdasarkan aspek dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif dari Winnubst (dalam Desmita 2009).

Tabel. 2

Blue Print Aspek, Indikator Dukungan Keluarga

Aspek	Indikator	Aitem Favorabel	Aitem Unfavorabel	Jumlah Aitem
Dukungan emosional	-empati	14,18,31	8,28,37	1
	-	,3	5,33,1	4

	kepedulian dan perhatian	1,10,26,21		
Dukungan Penghargaan	- penghargaan positif - memberikan dorongan untuk maju	30,11 32,22,16	9,2 12,7	9
Dukungan Instrumental	- pemberian materi atau fasilitas dan pelayanan	35,29,24,13	4,40,6,20	8
Dukungan Informatif	- pemberian nasehat, petunjuk dan saran -diskusi pemecahan masalah	23,15,19,17,36	34,27 25,38	9
JUMLAH				40

2. Tes Psikologi

Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang akan digunakan untuk mengukur pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Alat tes psikologi digunakan untuk mengungkap aspek psikologis seseorang, oleh karena itu prosedur dan alat-alat yang digunakan dalam pengukuran psikologis sangat tergantung pada aspek psikologis dan perilaku yang hendak diukur. Berdasarkan aspek psikologis yang diukur alat-alat psikologis dapat dibedakan menjadi beberapa macam antara lain yaitu tes kecerdasan, tes bakat, tes kepribadian dan tes minat. Adapun untuk pengukuran pada variabel bebas pertama (kecerdasan intelektual) menggunakan test kecerdasan (IST) yaitu berisi soal-soal tes kecerdasan sesuai dengan kemampuan masing-masing subjek dalam penelitian. Pengumpulan data pada variabel ini akan diuji berdasarkan aspek pembawaan, kematangan, pembentukan, minat, dan kebebasan. Purwanto (2003)

Intelevenz Struktur Test (IST) merupakan alat tes intelegensi yang dikembangkan oleh Rudolf Amthaeur di Frankfrut Main Jerman pada tahun 1953 dan telah diadaptasi di indonesia. Tes IST berdasarkan teori intelegensi yang menyatakan bahwa intelegensi merupakan suatu *gestalt* yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan secara bermakna (Wiratna, 1993). Tes IST memuat 9 subtes antara lain *Satzerganzung* (SE) yaitu melengkapi kalimat, *Wortauswahl* (WA) yaitu melengkapi kata-kata, *Analogien* (AN) yaitu persamaan kata, *Gemeinsamkeiten* (GE) yaitu sifat yang dimiliki bersama, *Rechhenaufgaben* (RA) yaitu kemampuan berhitung, *Zahlenreihen* (SR) yaitu deret angka,

Figurenauswahl (FA) yaitu memilih bentuk, *Wurfelaufgaben* (WU) yaitu latihan balok, dan *Merkaufgaben* (ME) yaitu latihan simbol. Penyajian tes IST membutuhkan waktu kurang lebih 90 menit, dapat dilakukan secara individual maupun klasikal. Validitas dan Reabilitas tes IST telah dilakukan Hamidah (2001) yang menemukan bahwa dari 176 item tes terdapat 131 item dinyatakan valid dan 45 item gugur. Dari kesembilan sub tes tersebut ada satu sub tes yaitu ZR (dengan jumlah item 20) dinyatakan semua itemnya sebagai item yang valid, sedangkan untuk reliabilitasnya dari 9 sub tes tersebut semuanya dinyatakan reliabel dengan besar koefisien reliabilitas sebesar 0,463-0,821 pada taraf signifikansi 0,01. Dengan demikian alat tes *Intelegenz Struktur Test* (IST) masih dikategorikan layak digunakan sebagai alat ukur intelegensi, karena jumlah butir item yang tidak valid hanya 25% sebanyak 45 butir item dari jumlah seluruh total item. Sedangkan untuk item-item yang gugur secara umum disebabkan oleh dua faktor, yaitu: item terlalu sulit dan item terlalu mudah untuk dikerjakan. Untuk item-item yang terlalu sulit salah satu sebabnya adalah bahwa tes IST adalah jenis *speed tes* yang dibatasi oleh waktu, sehingga ada kemungkinan bahwa subyek telah kehabisan waktu pada saat mengerjakan nomer-nomer terakhir.

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Pada penelitian ini terdapat tiga skala yang akan digunakan, yaitu skala *adversity quotient*, kecerdasan intelektual dan dukungan keluarga. Pada pengukuran ini ketiga skala tersebut akan di uji menggunakan validitas isi. Heynes et al. Menyatakan bahwa makna validitas isi adalah sejauh mana elemen-

elemen dalam suatu instrumen ukur benar-benar relevan dan merupakan representasi dari konstruk yang sesuai dengan tujuan pengukuran (Azwar 2016).

Suatu skala dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila skala tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukan pengukurannya. Sedangkan apabila validitasnya rendah maka data yang dihasilkan tidak relevan dengan tujuan pengukuran. Pada penghitungan validitas item menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan bantuan SPSS 20.0 *for windows*.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya (Sumadi Suryabrata, 2004). Reliabilitas dinyatakan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1. Jika semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1 maka reliabilitasnya tinggi, dan sebaliknya jika koefisien yang semakin rendah mendekati 0 maka semakin rendah reliabilitasnya. Dalam penelitian ini uji reliabilitas yang dipakai adalah uji *Alpha* dengan menggunakan SPSS 20.0 *for windows*.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan pengolahan data yang dihasilkan. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian adalah analisis data kuantitatif, dan di analisis dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda dan proses penghitungan akan dilakukan dengan bantuansoftware SPSS for Window Seri 21.0.



BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan

1. Orientasi Kancan

a. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Hikmah

Pada tahun 1989 adalah awal berdirinya Al Hikmah Bandar Lampung. Pada saat itu siswa/i yang ingin mengikuti belajar di Madrasah Al-Hikmah mulai berdatangan baik dari lingkungan sekitar bahkan luar kota Bandar Lampung. (pada waktu itu pesantren belum didirikan, hanya Madrasah yang sudah berdiri), siswa yang menimba ilmu di pondok pesantren Al Hikmah ada yang kost di rumah-rumah penduduk di sekitar Madrasah Al-Hikmah dan ada juga yang dititipkan untuk tinggal bersama-sama keluarga Bapak KH. Muhammad Sobari agar dididik langsung pembelajaran agamanya.

Melihat hal itu maka KH. Muhammad Sobari (1942-2018) berniat untuk mendirikan Pondok Pesantren Agar nantinya dapat menampung siswa/i dari luar daerah yang akan belajar ilmu agama dan sekolah formal dan dari siswa/i dari kalangan tidak mampu.

Niat baik KH. Muhammad Sobari disambut positif oleh pengurus Yayasan lainnya, sehingga dalam perencanaannya tidak mengalami hambatan /kendala.

Pada tanggal 1 November 1989 keluarlah Piagam Pon-Pes dari Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Lampung nomor : 04/PP/KD/1989. Pada tahun 1990 pengurus yayasan mengajukan permohonan gedung asrama santri dan Panti Asuhan kepada Bapak Presiden RI (H.M. Soeharto) dan pada tahun 1991

permohonan tersebut dikabulkan dengan nilai Rp. 15.000.000,- (lima belas juta rupiah) uang tersebut digunakan untuk pembuatan gedung asrama santri yang sekaligus berfungsi sebagai panti asuhan sebanyak 2 (dua) unit / 8 kamar. Sedangkan tanahnya membeli dari Bapak Achmad seluas 800 m2 dengan cara cicilan dan dapat dilunasi pada tahun 1997.

Tahun 1991 s/d 1996 kegiatan Pesantren belum maksimal. Hal ini dikarenakan berbagai faktor dan kendala yang belum teratasi yang paling utama adalah status kepemilikan tanah Pondok. Namun berkat ridlo Allah SWT tahun 1997 Pon-Pes Al-Hikmah berdiri kokoh dan sejak saat itulah Pondok Pesantren bangkit dan terus berkembang hingga saat ini. Maka tanggal 1 *Muharram 1418 H bertepatan 8 Mei 1997 M dideklarasikan sebagai hari lahir Pondok Pesantren Hikmah.*

b. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung

1) VISI

Terwujudnya Lembaga Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren Yang Unggul Dan Berprestasi Di Tingkat Nasional Tahun 2021

2) MISI

- a) Menyelenggarakan pendidikan pondok pesantren yang berkarakter dan berkualitas
- b) Menyelenggarakan pendidikan madrasah yang baik, bermutu dan berbasis pondok pesantren

- c) Mengembangkan kebudayaan nusantara yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam
- d) Membangun hubungan kerjasama yang baik dengan masyarakat dan pemerintah
- e) Membangun kesadaran hidup sehat dan bersih di lingkungan yayasan
- f) Menyelenggarakan sistem keorganisasian yang tertib, baik dan professional
- g) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dan berkualitas

B. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui beberapa langkah yaitu, *pertama* melakukan pencarian informasi tentang pesantren yang ada di Bandar Lampung, sampai menemukan pondok pesantren Al-Hikmah yang berada di way halim Bandar Lampung yang merupakan lokasi penelitian. *Kedua* mengurus surat menyurat yang di terbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan Nomor Surat: B934/UN.16/PP.00.9/07/2019. *Ketiga* mempersiapkan alat pengumpulan data seperti skala *Adversity Quotient* pada santri yang mengacu pada teori Stoltz (2005) dengan empat aspek *Adversity Quotient*. Skala Dukungan Keluarga santri yang mengacu pada teori Winnubst (2009) dengan empat aspek dukungan keluarga. Variabel Kecerdasan Intelektual yang di teliti menggunakan test kecerdasan IST.

Tabel. 3
Rancangan Skala Adversity Quotient Sebelum Try Out

Aspek	No Aitem		Jumlah Aitem
	Favorable	Unfavorable	
<i>Control</i>	9,14,19,22,27,42	4,16,30,36	10
<i>Originand Ownership</i>	6,20,22,32,40,43	8,24,41,34	10
<i>Reach</i>	5,12,21,29,31,37	2,18,33,39	10
<i>Endurance</i>	1,7,15,17,20,23,25,28,35	3,10,26,38,44,45	15
Jumlah	27	18	45

Tabel. 4
Rancangan Skala Dukungan Keluarga Sebelum Try Out

Aspek	No Aitem		Jumlah Aitem
	Favorable	Unfavorable	
Dukungan Emosional	1,3,10,14,18,21,26,31	5,8,28,33,37,39	14
Dukungan Penghargaan	11,16,22,30,32	2,7,9,12	9
Dukungan Instrumental	13,24,29,35	4,6,20,40	8
Dukungan Informatif	15,17,19,23,36	25,27,34,38	9
Jumlah	22	18	40

Kedua rancangan skala diatas dibuat oleh penulis dengan menggunakan dua jenis pernyataan yaitu Favorabel dan Unfavorabel dengan empat alternatif jawaban pada setiap kolom yang tersedia di setiap pernyataan. Pernyataan Favorabel bergerak dari sangat setuju (SS) dengan nilai 4, Setuju (S) dengan nilai 3, tidak setuju (TS) dengan nilai 2, sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 1. Sebaliknya pernyataan unfavorabel bergerak dari sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 4, tidak setuju (TS) dengan nilai 3, setuju (S) dengan nilai 2, sangat

setuju (SS) dengan nilai 1. Setelah semua persiapan selesai tahap selanjutnya yaitu *try out* skala penelitian yang telah dibuat oleh penulis.

2. Pelaksanaan *try out*

Pelaksanaan *try out* dilaksanakan pada tanggal 14-17 Mei 2019 dengan menyebarkan 2 skala yaitu, skala *Adversity Quotient* santri berjumlah 45 aitem, skala dukungan keluarga santri berjumlah 40 aitem. Kedua skala tersebut diujicobakan pada 30 santri pondok pesantren Dharul Ulum Pekon Balak Liwa Lampung Barat. Penyebaran skala tersebut dilakukan di pondok pesantren tersebut. Peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren tersebut, yang dibantu oleh pengurus pondok pesantren. Sebelum dilakukan penyebaran skala kepada santri, peneliti menjelaskan cara pengerjaan skala sesuai instruksi yang tertera dalam skala yang dibuat oleh pengurus pesantren.

Setelah pelaksanaan skala selesai, skala tersebut dikumpulkan dan akan dilakukan analisis kuantitatif dengan menggunakan *software SPSS for windows 21.0*. pelaksanaan *try out* bertujuan untuk mengetahui aitem yang memenuhi syarat validitas dan reliabilitas yang nantinya akan dijadikan sebagai alat ukur dalam penelitian.

3. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dan reliabilitas instrumen bertujuan untuk melihat aitem yang baik (sahih) untuk digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Uji validitas instrumen aitem yang dilakukan pada skala *Adversity Quotient* santri, skala dukungan keluarga santri menggunakan perhitungan statistik yang dibantu program *SPSS for windows 21.0*. kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi

aitem-total, menggunakan batas lebih dari atau sama dengan $p > 0,300$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal $p > 0,300$ daya bedanya dianggap valid memuaskan, dan apabila koefisien korelasi tidak mencapai $p < 0,300$ maka aitem dinyatakan tidak valid atau gugur (Azwar, 2016).

Berikut hasil uji validitas dan reliabilitas ketiga skala:

a. Hasil *try out* skala *Adversity Quotient*

Setelah dilakukan perhitungan validitas dan reliabilitas dari 45 aitem pada 30 responden dengan dibantu program SPSS for windows 21.0 dapat di peroleh 35 aitem valid dan 10 aitem gugur. Aitem valid yang di peroleh memiliki korelasi aitem-total yang berkisar 0,316 sampai 0,891. Koefisien reliabilitas alpha (*cronbach's alpha*) pada skala *Adversity Quotient* memiliki nilai $\alpha = 0,919$ yang berarti aitem skala tersebut sangat reliabel. Berikut tabel sebaran aitem valid dan aitem gugur pada skala *Adversity Quotient*.

Tabel. 5

Aitem Skala *Adversity Quotient*, Valid Dan Gugur

N o	Aspek -aspek	Se mu a aite m	Ait em gu gu r	Ait em val id	Koefi sien korel asi aitem total
1	<i>Control</i>	10	1	9	0,247- 0,814
2	<i>Origin and Owner</i>	10	0	10	0,308- 0,801

3	<i>ship Reach</i>	10	4	6	0,124-0,719
4	<i>Endurance</i>	15	5	10	-0,060-0,891
Jumlah		45	10	35	-0,060-0,891

b. Hasil *try out* skala dukungan keluarga

Hasil perhitungan validitas dan reliabilitas dari 40 aitem yang diujikan pada 30 responden yang dengan dibantu program *SPSS for windows 21.0* dapat di peroleh 29 aitem valid dan 11 aitem gugur. Aitem valid yang diperoleh memiliki nilai korelasi aitem-total yang berkisar 0,305 sampai 0,728. Koefisien reliabilitas alpha (*cronbach's alpha*) skala dukungan keluarga memiliki nilai $\alpha = 0,898$ yang berarti aitem skala tersebut reliabel. Berikut tabel sebaran aitem valid dan gugur pada skala dukungan keluarga.

Tabel. 6

Aitem Skala Dukungan Keluarga, Valid Dan Gugur

No	Aspek-aspek	Se mu a aite m	Ait em gu gu r	Ait em val id	Koefi sien korel asi
1	Dukung an emosion	14	3	11	0,199 - 0,593

2	al Dukung an Penghar gaan	9	3	6	0,245 - 0,728
3	Dukung an Instrum ental	8	4	4	0,198 - 0,675
4	Dukung an Informa tif	9	1	8	0,136 - 0,624
Jumlah		40	11	39	0,136 - 0,728

4. Penyusunan Skala Penelitian

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dapat diperoleh 35 aitem untuk skala *Adversity Quotient*, 29 aitem untuk skala dukungan keluarga, maka peneliti dapat menyusun skala yang valid dan reliabel untuk dijadikan alat ukur penelitian. Langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menyusun aitem-aitem valid menjadi skala yang baik untuk digunakan dan aitem yang gugur tidak digunakan atau dihilangkan dalam penyusunan skala. Berikut adalah tabel-tabel sebaran aitem valid pada setiap skala.

Tabel. 7

Sebaran Aitem Valid Skala *Adversity Quotient*

No	Aspek	No Aitem		Jumlah Aitem
		Favorabel	Unfavorabel	
1	<i>Control</i>	19,8,11,33,4,14	1,22,27	9

2	<i>Origin and ownership</i>	2,11,24,31,5,12	32,16,3,25	10
3	<i>Reach</i>	6,21,28,23,13	30	6
4	<i>Endurance</i>	17,10,7,20,26,15,9	18,29,35	10
Jumlah		24	11	35

Tabel. 8

Sebaran Aitem Valid Skala Dukungan Keluarga

No	Aspek	No Aitem		Jumlah Aitem
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Dukungan Emosional	11,23,3,1,7,20	6,22,27,25,29	11
2	Dukungan Penghargaan	8,24,16	2,9,5	6
3	Dukungan Instrumental	18,10	4,15	4
4	Dukungan Informatif	17,12,14,13	26,21,19,28	8
Jumlah		15	14	29

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah remaja yang merupakan santri tetap di pondok pesantren Al-Hikmah yang berusia 15-17 tahun. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 52 santri yang diambil dari keseluruhan santri kelas XI

pondok pesantren Al-Hikmah yang terdiri dari 24 santri laki-laki dan 28 santriwati perempuan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling total*, yaitu pemilihan subjek dengan mengambil seluruh populasi yang ada, dalam teknik sampling ini yang dijadikan anggota sampel adalah santri/santriwati kelas XI pondok pesantren Al-Hikmah yang termasuk dalam populasi. Pengambilan subjek dengan mengambil seluruh anggota populasi dilakukan karena subjek penelitian yang kurang dari 100 santri/santriwati.

2. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan pada tanggal 1-2 juni 2019 dengan menyebarkan 2 skala yaitu skala *Adversity Quotient* dan skala dukungan keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan lembar skala kepada santri yang dibantu oleh pengurus pesantren, sebelum menyebarkan skala peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang bagaimana tata cara pengisian dua skala tersebut serta peneliti juga menyampaikan bahwa dalam pengisian skala tersebut harus jujur sesuai dengan keadaan mereka, kemudian mempersilahkan santri untuk mengisinya. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan skoring untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian.

3. Skoring

Skoring adalah tahap pemberian skor dari data yang telah diperoleh dari skala yang telah dikumpulkan. Pemberian skor dapat dapat diketahui melalui skala yang memuat alternatif jawaban yang disediakan pada setiap baris aitem/pernyataan yakni, sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat

tidak sesuai (STS). Nilai skor dari alternatif jawaban bergerak dari 1-4, akan tetapi nilai skor dari alternatif jawaban dapat diketahui melalui dua macam pernyataan yaitu, favorabel dan unfavorabel. Nilai skor pada pernyataan favorabel dengan alternatif jawaban STS = 1, TS = 2, S = 3, SS = 4 dan sebaliknya nilai skor untuk pernyataan unfavorabel dengan alternatif jawaban yaitu, SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4. Setelah skor sudah diperoleh maka dapat digunakan untuk menganalisis hasil penelitian.

C. Analisis Data Penelitian

1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Data berikut merupakan hasil dari data skala *Adversity quotient*, dan skala dukungan keluarga yang disebarkan pada santri pondok pesantren Al-Hikmah, yang merupakan data skor yang sudah dianalisis dengan perhitungan statistik. Berikut tabel tentang uraian mengenai deskripsi data penelitian.

Tabel. 9

Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Σ Aitem	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
		Min	Maks	Mean	Sd	Min	Maks	Mean (μ)	Sd (σ)
<i>Adversity Quotient</i>	35	67	131	109,69	11,899	67	140	103,5	12,2
Dukungan Keluarga	29	80	116	100,13	8,931	80	116	98	6

Berdasarkan tabel diatas, terdapat dua variabel yang memiliki uraian statistik pada skor empirik dan skor hipotetik berupa jumlah aitem, skor minimum, skor ,maksimum, mean, dan standar-deviasi. Skor empirik pada variabel *Adversity Quotient* menunjukkan mean dengan skor 109,69, sedangkan

pada hipotetik menunjukkan mean dengan skor 103,5, yang berarti bahwa skor empirik *Adversity Quotient* lebih besar dari skor hipotetiknya. Pada variabel dukungan keluarga dapat diketahui bahwa skor empirik dukungan keluarga menunjukkan mean sebesar 100,13, sedangkan pada skor hipotetik skala dukungan keluarga menunjukkan mean sebesar 98, yang berarti bahwa skor empirik skala dukungan keluarga lebih besar dari skor hipotetiknya.

Sedangkan satu variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas satu (kecerdasan intelektual) tidak memiliki uraian statistik, hal tersebut dikarenakan pengumpulan data pada variabel bebas satu (kecerdasan intelektual) bukanlah berupa skala psikologi, melainkan berupa data skor test psikologi IST.

2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian

Setelah dilakukan deskripsi data penelitian, selanjutnya peneliti mengkategorisasikan atau pengelompokan skor variabel penelitian berdasarkan skor mean hipotik dan standard hipotik. Berikut adalah tabel dan deskripsi kategorisasi skor pada setiap variabel penelitian.

a. Kategorisasi *Adversity Quotient*

Tabel dibawah ini merupakan tabel yang menunjukkan sebuah variabel *adversity quotient* dengan skala yang terdiri dari 35 aitem yang berhubungan dengan *adversity quotient* seseorang. Dalam hal ini dibagi menjadi tiga kategori sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Tabel. 10

Kategorisasi *Adversity Quotient*

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	%
----------	--------------	-----------	---

Tinggi	$105 \leq X$	32	61,54 %
Sedang	$70 \leq X < 105$	19	36,54 %
Rendah	$X < 70$	1	1,92 %
Total		52	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kategori *adversity quotient* terbagi menjadi tiga kategori, kategori tinggi dengan rentan skor $X > 105$ dapat diperoleh 32 subjek penelitian yang memiliki persentase sebesar 61,54%. Kategori sedang dengan rentan skor $70 \leq X < 105$ diperoleh oleh 19 subjek dengan persentase 36,54%. Sedangkan pada kategori rendah dengan skor $X < 70$ di peroleh 1 subjek penelitian yang memiliki persentase 1,92%. Hasil yang di peroleh menunjukkan bahwa *adversity quotient* pada santri pondok pesantren termasuk kategori tinggi. Berikut tabel kategorisasi skor IQ menurut Wechsler.

Tabel.11

Kategorisasi Kecerdasan Intelektual

Kategori	Rentang Skor IQ	Frekuensi	%
Very Superior	>130	0	0 %
Superior	120-129	0	0 %
Rata-rata Atas	110-119	2	3,84%
Rata-rata	90-109	27	51,93%
Rata-rata Bawah	80-89	17	32,70%
Boderline	70-79	6	11,53%
Mentally Retarded	<69	0	0%

Jumlah	52	100%
---------------	-----------	-------------

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kategori kecerdasan intelektual terbagi menjadi sembilan kategori, kategori very superior dengan rentang skor >130 tidak diperoleh sama sekali dari subjek penelitian, kategori superior dengan rentang skor 120-129 tidak diperoleh sama sekali dari subjek penelitian, kategori rata-rata atas dengan rentang skor 110-119 diperoleh dua subjek penelitian yang memiliki persentase sebesar 3,84%, kategori rata-rata dengan rentang skor 90-109 di peroleh 27 subjek penelitian yang memiliki persentase 51,93%, kategori rata-rata bawah dengan rentang skor 80-89 diperoleh 17 subjek penelitian yang memiliki persentase 32,70%, kategori borderline dengan rentang skor 70-79 diperoleh enam subjek penelitian yang memiliki persentase 11,53%, kategori mentally retarded dengan rentang skor <69 tidak diperoleh subjek penelitian yang memiliki persentase 0%. Hasil yang di peroleh menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual pada santri pondok pesantren termasuk kategori rata-rata.

Tabel.12

Kategorisasi Dukungan Keluarga

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	%
Tinggi	$87 \leq X$	51	98,08 %
Sedang	$58 \leq X < 87$	1	1,92 %

Rendah	$X < 58$	0	0 %
Total		52	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kategori dukungan keluarga terbagi menjadi tiga kategori, kategori tinggi dengan rentan skor $X > 87$ dapat diperoleh 51 subjek penelitian yang memiliki persentase sebesar 98,08%. Kategori sedang dengan rentan skor $58 \leq X < 87$ diperoleh oleh 1 subjek dengan persentase 1,92%. Sedangkan pada kategori rendah dengan skor $X < 58$ tidak diperoleh satupunsubjek yang termasuk kategori rendah. Hasil yang di peroleh menunjukkan bahwa dukungan keluarga pada santri pondok pesantren termasuk kategori tinggi.

3. Uji Asumsi

Uji asumsi bertujuan untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya syarat data yang diperoleh untuk dianalisis selanjutnya. Uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya data dari variabel penelitian. Data sebaran dapat dikatakan normal apabila memenuhi syarat $P > 0,05$. Uji normalitas menggunakan tehknik *one sample Kolmogrov-Smirnov* (K-S) yang dilakukan pada ketiga variabel penelitian. Berikut ini merupakan tabel hasil perhitungan uji normalitas sebaran data penelitian.

Tabel. 13

Hasil Uji Normalitas

Varia bel	Re ra ta	S D	K - S	Tara f Signi fikan	Keter angan
<i>Adver sity Quoti ent</i>	10 9, 69	11 ,8 99	0 , 4 9 0	0,970 >0,05	Norm al
Kecer dasan Intele ktual	91 ,3 8	10 ,8 40	0 , 7 1 7	0,683 >0,05	Norm al
Duku ngan Kelu rga	10 0, 13	8, 93 1	0 , 5 3 6	0,936 >0,05	Norm al

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa ketiga variabel penelitian yaitu *adversity quotient*, kecerdasan intelektual, dan dukungan keluarga memiliki sebaran data yang normal. Hasil tersebut diketahui dari taraf signifikan *Kolmogrof-Smirnov* dengan $P > 0,05$ pada ketiga variabel penelitian.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah hubungan anantara variabel bebas 1 dan variabel bebas II dengan variabel terikat dalam penelitian memiliki hubungan yang linier. Kedua variabel dikatakan linier apabila $p > 0,05$. Berikut adalah tabel uji linieritas dari kedua variabel.

Tabel. 14

Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig. Deviation from Linierity	Taraf Signifikansi	Keterangan
Kecerdasan Intelektual dan <i>adversity quotient</i>	3,522	0,001<0,05	Tidak Linier
Dukungan Keluarga dan <i>adversity quotient</i>	1,499	0,156>0,05	Linier

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil uji linieritas kecerdasan intelektual dan *adversity quotient* pada santri memiliki hubungan yang tidak linier dengan $p < 0,05$. Hal tersebut terjadi karena variabel bebas pertama dengan variabel terikat memiliki jenis data yang tidak sama, variabel bebas kecerdasan intelektual merupakan data rasio, sedangkan variabel terikat *adversity quotient* merupakan data interval. Selain itu, pengambilan data antara variabel kecerdasan intelektual dan *adversity quotient* berbeda, variabel terikat menggunakan skala psikologi yang berisikan pernyataan-pernyataan yang harus diisi oleh subjek penelitian sesuai dengan perilaku masing-masing. Sedangkan pada variabel bebas satu yaitu kecerdasan intelektual, peneliti memberikan test psikologi yaitu test IST yang berisikan soal-soal test kecerdasan sesuai dengan

kemampuan masing-masing subjek. Sedangkan variabel dukungan keluarga dan *adversity quotient* memiliki hubungan yang linier dengan $p > 0,05$.

4. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas kedua variabel terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis, yaitu untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas I (X_1) kecerdasan intelektual dan variabel bebas II (X_2) dengan *adversity quotient* variabel tergantung (Y). Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda yang dihitung dengan bantuan program *SPSS 21.0 for windows*. Berikut adalah uji hipotesis yang dilakukan.

a. Uji Hipotesis Pertama

Uji hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dan dukungan keluarga dengan *adversity quotient* pada santri pondok pesantren Al-Hikmah. Uji hipotesis ini menggunakan teknik analisis regresi (anareg) berganda dengan bantuan aplikasi *SPSS for windows 22.0*. R-Square pada hipotesis pertama terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel. 15
R-Square
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,587 ^a	,344	,317	9,832	,344	12,854	2	49	,000

Hasil analisis data pada tabel di atas memperoleh nilai $R = 0,587$ nilai $F = 12,854$ dengan signifikansi $p = 0,000$ dan menunjukkan $p < 0,01$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, dengan demikian dapat

diinterpretasikan bahwa variabel kecerdasan intelektual dan dukungan keluarga memiliki pengaruh terhadap *adversity quotient* pada santri pondok pesantren Al-Hikmah secara bersama-sama.

Selanjutnya melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat diketahui dari *R-Square*. Berdasarkan tabel analisis data memperoleh *R-Square* sebesar 0,344 atau 34,4%, dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh sebesar 34,4% terhadap variabel terikat dan 65,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Langkah selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis kedua dan ketiga. Rangkuman tabel hipotesis kedua dan ketiga terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel. 16

Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga

Variabel	R	R ²	Sig.	Keterangan
X ₁ -Y	0,520	0,270	0,000	Positif-signifikan
X ₂ -Y	0,408	0,167	0,003	Positif-signifikan

b. Uji hipotesis kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan *adversity quotient* pada santri pondok pesantren Al-Hikmah. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dalam tabel di atas dapat diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{x_1y}) = 0,520 dan koefisien

determinasi (R^2) = 0,270 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti hipotesis kedua diterima.

Hasil uji hipotesis kedua di atas menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan atau memiliki hubungan yang positif antara kecerdasan intelektual dengan *adversity quotient*. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual maka semakin tinggi pula *adversity quotient* pada santri pondok pesantren Al-Hikmah.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *adversity quotient* pada santri pondok pesantren Al-Hikmah. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dalam tabel di atas dapat diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,408 dan koefisien determinasi (R^2) = 0,167 dengan $p = 0,003$ ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis ketiga diterima.

Hasil uji hipotesis ketiga di atas menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan atau memiliki hubungan yang positif antara dukungan keluarga dengan *adversity quotient*. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi *adversity quotient* pada santri pondok pesantren Al-Hikmah.

5. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif Masing-Masing Variabel Independen

Sumbangan kedua variabel independen terhadap variabel dependen telah diketahui yaitu sebesar 34,4%. Selanjutnya, peneliti menjelaskan sumbangan relatif dan sumbangan efektif dari masing-masing variabel independen terhadap

variabel dependen. Sumbangan relatif merupakan ukuran atau besaran sumbangan variabel independen terhadap jumlah kuadrat regresi, sedangkan sumbangan efektif merupakan ukuran sumbangan suatu prediktor terhadap keseluruhan efektifitas garis regresi yang digunakan sebagai dasar prediksi (Winarsunu, 2015). Sumbangan efektif dari keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen memiliki jumlah yang sama dengan *R-square*.

Tabel.17
Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Varia bel	Koefi sien Regr esi (beta)	Koefi sien Kore lasi	Sumba ngan Efektif(%)	Sumba ngan Relatif (%)
Kecerd asan Intelek tual	0,440	0,520	23%	69%
Dukun gan Kelu ar ga	0,283	0,408	11%	31%

Tabel di atas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki sumbangan relatif dan sumbangan efektif terhadap variabel dependen. *Pertama* sumbangan efektif pada variabel kecerdasan intelektual sebesar 23% dan sumbangan relatif sebesar 69%. *Kedua* sumbangan efektif pada variabel dukungan keluarga sebesar 11% dan sumbangan relatif sebesar 31%.

Hasil tersebut menjelaskan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh yang berbeda terhadap variabel dependen. Variabel kecerdasan intelektual memberikan pengaruh yang lebih besar dengan sumbangan efektif sebesar 23% dan sumbangan relatif sebesar 69%. Sedangkan pada variabel dukungan keluarga lebih kecil dengan sumbangan efektif sebesar 11% dan sumbangan relatif sebesar 31%.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara kecerdasan intelektual dan dukungan keluarga dengan *adversity quotient* pada santri pondok pesantren, dalam hal ini penelitian dilakukan pada pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda yang bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Proses analisis tersebut dibantu dengan menggunakan software *SPSS for windows 21.0*.

Penelitian ini menggunakan seluruh populasi yang berjumlah 52 santri untuk dijadikan sampel dengan menggunakan *sampling total* sebagai teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini terdiri dari subjek laki-laki sebanyak 24 santri dan subjek perempuan sebanyak 28 santri.

Terdapat tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Uji hipotesis pertama mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dan dukungan keluarga dengan *adversity quotient* pada santri pondok pesantren dengan $R=0,587$ dan $P=0,001$ ($p < 0,05$) dengan sumbangan efektif sebesar 34,4% yang dipengaruhi oleh variabel bebas

dalam penelitian ini dan 65,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini yang berarti hipotesis yang pertama diajukan diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual dan dukungan keluarga maka semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki santri dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan intelektual dan dukungan keluarga maka semakin rendah pula prestasi akademik yang dimiliki oleh santri pondok pesantren.

Penelitian ini terdapat tiga kategorisasi yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh kategorisasi *adversity quotient* pada santri pondok pesantren tergolong tinggi dengan frekuensi sebanyak 32 subjek yang memiliki persentase 61,54%. *Adversity quotient* dengan kategori tinggi tersebut dapat menggambarkan bahwa santriwan-santriwati tersebut memiliki perilaku *adversity quotient* yang tinggi atau memiliki daya juang yang tinggi ketika tinggal di pondok pesantren. Kategori yang diperoleh diketahui bahwa *adversity quotient* santri yang tergolong sedang dengan 19 subjek penelitian yang memiliki persentase sebesar 36,54%. Kategori sedang tersebut menunjukkan bahwa subjek pada kategori ini termasuk subjek yang termasuk memiliki *adversity quotient* yang sedikit kurang atau kesulitan dalam memecahkan suatu masalah ketika tinggal di pondok pesantren. Pada kategori rendah diperoleh 1 subjek penelitian dengan persentase 1,92%, yang berarti bahwa subjek pada kategori ini termasuk subjek yang tidak mampu mengelola suatu masalah atau memiliki daya juang yang rendah ketika di pondok pesantren.

Stoltz (2005) mengatakan secara ringkas dalam buku Nida' u Diana *Adversity Quotient* sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan

mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Terutama dalam penggapaian sebuah tujuan, cita-cita, harapan dan yang paling penting adalah kepuasan pribadi dari hasil kerja atau aktivitas itu sendiri (Stoltz 2005).

Stoltz (2007) mengemukakan dalam Hardjono mengungkapkan bahwa *adversity quotient* mempunyai tiga bentuk, pertama, *adversity quotient* adalah kerangka kerja konseptual yang baru dalam hal meningkatkan semua segi kesuksesan. Kedua, *adversity quotient* adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons seseorang terhadap suatu kesulitan yang dihadapi. Ketiga, *adversity quotient* merupakan serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan.

Pemahaman tentang *adversity quotient* diatas sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Utami Bakti Isiya, Hardjono, dan Arif Nugraha, dengan judul hubungan antara Optimisme dengan *adversity quotient* pada mahasiswa program studi psikologi fakultas kedokteran Uns yang mengerjakan skripsi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara optimisme dengan *adversity quotient* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Nilai r yang positif dan menunjukkan arah hubungan yang positif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang searah, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi *adversity quotient* seperti faktor genetis, kemauan, bakat, kinerja, kesehatan, pendidikan dan lingkungan.

Hasil uji hipotesis kedua menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan *adversity quotient* pada santri

dengan $r_{x_1y} = 0,520$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti hipotesis kedua diterima. Variabel kecerdasan intelektual memberikan sumbangan efektif sebesar 23% terhadap *adversity quotient* pada santri. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi kecerdasan intelektual yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki oleh santri dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan intelektual yang dimiliki seseorang maka semakin rendah pula *adversity quotient* yang dimiliki oleh santri.

Berdasarkan kategorisasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa terdapat tujuh kategorisasi yaitu very superior, superior, rata-rata atas, rata-rata, rata-rata bawah, boderline, mentally reterded. Berdasarkan kategori tersebut pada kecerdasan intelektual, santri tergolong dalam kategori rata-rata dalam mempengaruhi *adversity quotient* santri, dengan frekuensi 27 subjek dengan persentase sebesar 51,93%. Kategori selanjutnya kecerdasan intelektual termasuk dalam kategori rata-rata bawah, dengan frekuensi 17 subjek penelitian yang memiliki persentase sebesar 32,70%. Kemudian pada kategori rata-rata atas dengan frekuensi 2 subjek dengan persentase sebesar 3,84%, pada kategori boderline dengan frekuensi 4 subjek dengan persentase 7,69%, dan kategori mentally reterded dengan frekuensi 2 subjek dengan persentase sebesar 3,84%. Sedangkan pada kategori very superior dan superior, tidak ada subjek yang termasuk dalam kategori tersebut.

Robin dan Judge mengatakan dalam Dwijayanti (2009) kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berfikir, menalar, dan memecahkan masalah. Binet dan Simon

dalam Dwijayanti (2009) kecerdasan intelektual sebagai suatu kemampuan yang terdiri dari tiga ciri yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan itu telah dilakukan, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.

Penjelasan diatas sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rahmayani, Anugrah (2013) dengan judul Hubungan antara kecerdasan intelektual dengan *adversity quotient* pada peserta didik MTs Darul Kolam. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat korelasi antara kecerdasan intelektual dengan *adversity quotient* . yang berarti semakin tinggi kecerdasan intelektual maka semakin tinggi pula *adversity quotient* pada individu tersebut.

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *adversity quotient* pada santri dengan $r_{xy} = 0,408$ dan dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti hipotesis ketiga diterima. Variabel regulasi diri memberikan sumbangan efektif sebesar 11% terhadap *adversity quotient* pada santri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga seseorang maka semakin tinggi *adversity quotient* yang diraih oleh santri dan sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga seseorang maka semakin rendah pula *adversity quotient* yang dimiliki oleh santri.

Dari kedua sumbangan efektif kedua variabel menunjukkan bahwa sumbangan efektif dari kecerdasan intelektual lebih besar dari sumbangan efektif dukungan keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kecerdasan

intelektual memberikan sumbangan terhadap variabel *adversity quotient* lebih besar.

Selanjutnya terdapat tiga kategorisasi yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi pada variabel dukungan keluarga. Pada kategorisasi yang dilakukan oleh penulis bahwa dukungan keluarga tergolong dalam kategori tinggi dalam mempengaruhi *Adversity quotient* santri, dengan frekuensi 51 subjek dengan persentase sebesar 98,08%. Kategori tinggi tersebut dapat digambarkan bahwa subjek pada kategori ini memiliki dukungan keluarga yang baik selama tinggal di pesantren. Hasil kategorisasi tersebut dapat dijelaskan bahwa apabila dukungan keluarga tinggi maka *adversity quotient* santri pun tinggi. Hasil kategori berikutnya menunjukkan kategori sedang, dengan frekuensi 1 subjek penelitian dengan persentase sebesar 1,92%. Kategori sedang tersebut dapat diartikan bahwa subjek pada kategori ini kurang mendapatkan dukungan keluarga yang baik, seperti dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan informatif. Penelitian ini tidak diperoleh subjek yang memiliki kategori rendah.

Fridman (2010) mengatakan dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, yaitu berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi, dapat disimpulkan dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zuraidah tentang hubungan *Adversity Quotient* dan dukungan keluarga dengan jumlah subjek 32 siswa. Yang mendapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara *Adversity Quotient* dengan dukungan keluarga. Yang menunjukkan semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi *Adversity Quotient*. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula perilaku *adversity quotient* pada individu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan intelektual dan dukungan keluarga dengan *adversity quotient* pada santri pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai $R_{x1.2-y} = 0,587$ dengan nilai $F = 12,854$ dan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil yang diperoleh tersebut memberikan sumbangan efektif sebesar 34,4% yang dipengaruhi variabel kecerdasan intelektual dan dukungan keluarga terhadap variabel *adversity quotient*.
2. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan intelektual dengan *adversity quotient* pada santri pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. dengan nilai koefisien korelasi $r_{x1y} = 0,520$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel kecerdasan intelektual memberikan sumbangan efektif sebesar 23% terhadap *adversity quotient*.
3. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan *adversity quotient* pada santri pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. dengan nilai koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,408$ dan $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel dukungan keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 11% terhadap *adversity quotient*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah :

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi para santri kelas XI Pondok Pesantren Al-Hikmah diharapkan dapat memahami pentingnya memiliki kecerdasan intelektual dan dukungan keluarga dan mampu mengolah suatu masalah, bertahan dalam situasi sulit, serta mampu mencari jalan keluar dalam menyelesaikan suatu masalah yang dialami ketika di pesantren. Ketika hal-hal tersebut dimiliki oleh santri maka akan membantu santri memenuhi tuntutan dan aturan di Pondok Pesantren sehingga akan meningkatkan kemampuan meningkatkan *adversity quotient* santri.

2. Bagi Orangtua

Bagi orangtua diharapkan dapat memberikan dukungan baik secara emosional, instrumental, penghargaan dan informatif kepada anak yang tinggal di pesantren, dengan demikian anak merasakan kasih sayang dan dukungan selama tinggal dipesantren serta memberikan motivasi kepada anak agar lebih semangat tinggal di pesantren. Dengan adanya dukungan tersebut tentu dapat membantu meningkatkan *adversity quotient* pada anak seperti semangat untuk tinggal di pesantren, mampu menghadapi atau mengolah masalah yang di terima sampai menemukan jalan keluar dari masalah tersebut.

3. Bagi Guru Pondok Pesantren

Bagi guru pondok pesantren Al-Hikmah diharapkan dapat mengadakan diskusi bersama antar guru di pondok pesantren tentang pemberian motivasi pada

santri sebelum proses belajar dimulai, seperti motivasi tentang daya juang ketika tinggal di pesantren. Sehingga santri termotivasi untuk lebih semangat dalam menjalankan kegiatan selama tinggal di pesantren. Serta mendiskusikan metode pembelajaran atau dalam pemberian materi bagi santri dan selalu memperhatikan prestasi belajar pada santri. Maka dari itu guru sebagai pendidik dapat mengetahui apa penyebab rendahnya daya juang pada santri dan penyebab penurunan prestasi pada santri ketika tinggal di pondok pesantren.

4. Bagi Pengurus Pondok Pesantren

Bagi pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah diharapkan dapat mengadakan kegiatan positif seperti seminar motivasi kepada santri tentang daya juang, pertahanan diri, agar anak lebih semangat dalam mengolah kesulitan, serta menggapai cita-cita ketika tinggal di pesantren, serta memberikan ruang diskusi tentang pemahaman pentingnya anak mendapatkan dukungan dari keluarga.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang *adversity quotient* diharapkan dapat menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi *adversity quotient* seperti *self efficacy*, bakat, hasrat dan kemauan, dan kinerja. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih cermat dalam memilih subjek penelitian seperti memperluas ruang lingkup populasi penelitian, agar dapat memberikan hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhakamurrohman A, Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi. *Jurnal Kebudayaan Islam*.
- Arikunto (2013), (Suryabrata Sumadi, 2004) *Validitas dan Reliabilitas* 103
- Ahyani N. L, Meningkatkan *Adversity Quotient* (Daya Juang) pada anak-anak panti asuhan melalui penguatan social support. *Jurnal Fakultas Psikologi*, Universitas Muara kudu.
- Aji N, D. & Supartono (2013). Pengembangan Bahan Ajar. *Journal science Education*, Vol. 2, No. 1.
- Anugrah & Rahmayani (2013) Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual dengan *adversity quotient* pada peserta didik MTs Darul Karomah. *Theses Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Ali, Z 2009. *Pengantar Keperawatan Keluarga*, Jakarta : EGC
- Arikunto S, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal 32
- Astuti, A. B., Santosa, S. W., Sofiani. (2000). Hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri perempuan pada kehamilan pertama. *Jurnal Psikologi no. 2*, 84- 95.
- Azwar. S. (2003). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar. S. (2016). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Desmita. (2009). Psikologi perkembangan peserta didik. Bandung: remaja Rosdakarya.
- Diana N, (2008). Study Deskriptif tentang *Adversity Quotient* pada siswa kelas aklerasi. (di sekolah menengah atas negeri 1 malang) *Skripsi Malang* : Universitas Islam Negeri Malang
- Dwijayanti, A P. 2009. Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial terhadap pemahaman akuntansi. *Skripsi Fakultas Ekonomi*, Universitas Pembangunan Nasional “veteran” Jakarta.
- Goleman D. (1999) *kecerdasan untuk mencapai prestasi*. Edisi II. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Herman, D.M, Sejarah Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'di*, 6 No 2, Juli-Desember 2013
- Hurlock, E (2001). *Psikologi perkembangan*. Edisi 5 Jakarta: Erlangga.

- Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003)
- Karyanta A.N, Hrdjono, Utami B.I, Hubungan Optimisme Dengan *Adversity Quotient* Pada mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Uns Yang mengerjakan skripsi. *Skripsi Universitas Sebelas Maret*.
- Kaplan & Sadock. (2002). *Sinopsis Psikiatri jilid2. (edisi 7)*. Jakarta : Binarupa Aksara
- Latifah N. A, Meningkatkan *Adversity Quotient* (daya juang) pada anak-anak panti asuhan melalui penguatan sosial support. *Jurnal psikologi Universitas Muria Kudus*.
- Made B. A, Nyoman T, Herawati, Ananta W. T. A, Pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), dan prilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi. *Jurnal SI Ak Universitas Pendidik Ganesha vol 2 No. 1 2014*
- Margaretha Rehulina, Hubungan antara *Adversity* dan ketidakberdayaan yang dipelajari pada anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) di rumah tahanan Surabaya. *Jurnal psikologi industri dan organisasi vol 3 no. 2 agustus 2014*
- Miftahul J, Remaja tugas-tugas perkembangan dalam islam. *Jurnal Psikologiislamedia, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 1 No 1, April 2016*
- Miswanto, (2011-2012). Upaya pesantren dalam membentuk karakter anak (studi kasus di salafiyah ula islamic centre bin baz karanggayam, Piyungan, Bantul, Yogyakarta). *Skripsi Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Mulkham M.A, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002
- Setyanto T.A, Karyanto A. N, Khusna N . Hubungan antara *Adversity Quotient* dan Dukungan Keluarga dengan Kematangan Karir (Remaja Yatim di SMA di Surakarta). Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Sternberg, R. J. (1994). Psikologi kognitif. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Stoltz, P.G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo
- Stoltz, G.P. (1997). *Adversity Quotient turning obstacles into oppurtunities*. New York: John Willey & Sons.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet. IV. Bandung: Alfabeta

Susilawati Dwi. (2013) Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Penderita Kanker Serviks Paliatif Di RSUP Dr Sardjito Yogyakarta. *Jurnal keperawatan*, volume 4, nomor 2, juli 2013 : 87-99.

Suyanto, Kurikulum pendidikan haruslah memberi tantangan bagi siswa. *Kompas.com 18 februari 2013*

Syarif A, “Hubungan Antara *adversity quotient* dengan *Task Commitment* dalam Menyelesaikan Tugas Laboratorium Mahasiswa Pendidikan Biologi” *skripsi* UIN Alaluddin Makasar 2016.

Trihandini. (2005). Analisis pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan (Studi kasus di hotel Horizon Semarang). *Skripsi* Universitas Diponegoro.

Paul G. Stoltz, (2005) : *Adversity Quotient* (mengubah hambatan menjadi peluang). Alih bahasa T. Hermaya. Jakarta: PT gramedia Widiasarana Indonesia.

Purnama, I. (2008). *Dukungan Keluarga*. No. 01 Th I, Januari 2008. UNY

Sulistiya F (2016) Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Pada Siswa Di SMP N 15 Yogyakarta. *Skripsi* UNY

Yulia H, Ratna W, Hubungan antara keberfungsian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasarkan regulasi diri pda remaja. *jurnal Psikologi*, Vol 9 No 2, Desember 2013



LAMPIRAN 1

RANCANGAN KEDUA SKALA PENELITIAN

IDENTITAS DIRI

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin : L/Pr

PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini terdapat 45 pernyataan yang masing-masing diikuti oleh 4 (empat) alternatif jawaban, mulai dari sangat sesuai sampai sangat tidak sesuai, yaitu:

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Mohon anda memilih jawaban yang paling sesuai dengan apa yang anda rasakan, dan apabila anda telah menyelesaikannya, harap periksa apakah masih ada nomor yang terlewat. Jika ada maka segeralah isi pernyataan pada nomor yang belum anda kerjakan tersebut.

Contoh Pernyataan	SS	S	TS	STS
Kegagalan bukanlah hal yang menyakitkan bagi saya	✓			

SELAMAT MENGERJAKAN ☺

Skala 1

No	Pernyataan	Pilihan jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Kegagalan bukanlah hal yang menyakitkan bagi saya				
2.	Saya sulit dalam mengambil keputusan yang tepat, ketika masalah yang saya alami ketika di pesantren begitu berat				
3.	ketika mengalami kegagalan, saya merasa hidup ini telah hancur				
4.	setiap masalah yang menghampiri saya ketika di pesantren, saya tidak meyakini bahwa saya dapat mengatasinya				
5.	saya bisa berkonsentrasi ketika belajar, meskipun saya sedang mempunyai masalah				
6.	selama ini saya merasa selalu melaksanakan kewajiban saya di pesantren dengan baik				
7.	tidak ada seorangpun yang dapat memprediksi terjadinya suatu masalah				
8.	saya akan diam saja, meskipun saya merasa pendapat tersebut saya rasa kurang tepat				
9.	saat mendapat kesulitan di pesantren saya tetap berusaha mencari solusi agar saya bisa melaluinya				
10.	saya mendapat kritik buruk dari teman-teman di pesantren karena saya kurang mampu memberikan yang terbaik				
11.	saya akan tunjukkan ketidak setujuan pendapat apabila pendapat tersebut saya rasa tidak tepat				
12.	saya yakin bahwa suatu saat nanti kehidupan saya akan mengalami kemajuan atau sukses				
13.	saya berusaha untuk tidak menunda segala tugas pesantren yang harus saya kerjakan				
14.	saya akan mencari jalan keluar agar permasalahan yang saya hadapi ketika di pesantren dapat terselesaikan				
15.	semua kegiatan yang saya lakukan di pesantren selama ini, merupakan kegiatan yang sangat berguna bagi masa depan saya.				
16.	dengan kemampuan yang saya miliki, saya tidak meyakini bahwa saya dapat mengatasi kesulitan ketika dipesantren				
17.	saya yakin permasalahan yang saya hadapi ketika di pesantren akan segera berakhir				
18.	sampai kapanpun kehidupan saya akan sama saja, tidak akan mengalami kemajuan				
19.	saya menganggap bahwa kesulitan yang saya alami				

	merupakan permasalahan yang wajar, yang dialami juga oleh oranglain				
20.	ketika berada pada suatu kesulitan, saya berusaha mengontrol kepanikan saya, sehingga saya tidak salah dalam mengambil keputusan				
21.	meskipun masalah yang saya hadapi ketika di pesantren tidak kunjung berakhir, saya tidak merasa bahwa diri saya lemah				
22.	saya dapat belajar dari kegagalan yang pernah saya alami di pesantren agar tidak melakukan kecerobohan yang sama				
23.	setelah mengalami kegagalan, saya tidak merasa bahwa hidup saya hancur				
24.	jika telah melakukan kesalahan, saya terbiasa menyesal dalam waktu yang lama dan kurang berusaha untuk memperbaikinya				
25.	permasalahan yang saya hadapi ketika di pesantren, tidak akan mengganggu kegiatan saya yang lain				
26.	Meskipun saya mengalami permasalahan ketika di pesantren, hal tersebut tidak akan mengganggu kegiatan saya yang lain				
27.	saya merasa yakin dapat mengatasi setiap masalah yang menghampiri saya ketika di pesantren				
28.	saya tidak pernah merasa kawatir setiap kali menghadapi masalah di pesantren				
29.	saya tetap bisa mengambil keputusan yang tepat, walaupun masalah yang saya hadapi di pesantren begitu berat				
30.	saya merasa sulit mencari jalan keluar dalam menyelesaikan permasalahan yang saya hadapi ketika di pesantren				
31.	saya mampu mengambil keputusan yang tepat, meskipun saya mengalami konflik dengan teman-teman saya di pesantren				
32.	jika telah melakukan kesalahan, saya akan segera memperbaikinya tanpa harus menyesal dalam waktu yang lama				
33.	ketika masalah tidak kunjung berakhir, saya merasa bahwa diri saya lemah				
34.	saya sering panik ketika berada dalam suatu kesulitan, sehingga sering mengambil keputusan yang kurang tepat				
35.	meskipun saya kurang mampu memberikan yang terbaik, saya tidak pernah mendapat kritik buruk dari teman-teman saya di pesantren				
36.	saya merasa tidak berusaha untuk mencari solusi ketika				

	saya mengalami kesulitan dipesantren				
37.	padatnya aktivitas di pesantren tidak akan mempengaruhi keinginan saya untuk mencapai prestasi				
38.	Saya selalu menunda segala tugas pesantren yang harus saya kerjakan				
39.	ketika saya mengalami konflik dengan teman-teman saya di pesantren, saya merasa kurang mampu mengambil keputusan yang tepat				
40.	saat mendapat masalah di pesantren saya merasa tidak perlu menyalahkan diri sendiri				
41	selama dipesantren, saya kurang melaksanakan kewajiban saya dengan baik				
42	saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki dapat mengatasi kesulitan yang saya hadapi ketika di pesantren				
43	saya berani mengungkapkan pendapat didepan orang banyak				
44	saya merasa kegiatan di pesantren yang saya lakukan selama ini, merupakan kegiatan yang sia-sia dan tidak berguna				
45	Saya merasa permasalahan yang saya alami ketika dipesantren tidak akan pernah berakhir				

IDENTITAS DIRI

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin : L/Pr

PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini terdapat 45 pernyataan yang masing-masing diikuti oleh 4 (empat) alternatif jawaban, mulai dari sangat sesuai sampai sangat tidak sesuai, yaitu:

SS : Sangat Sesuai

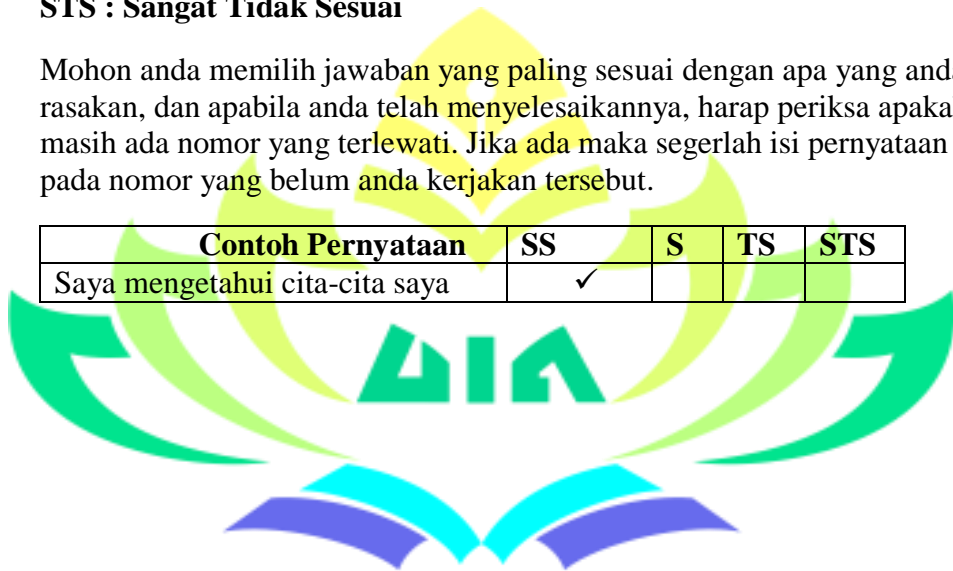
S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Mohon anda memilih jawaban yang paling sesuai dengan apa yang anda rasakan, dan apabila anda telah menyelesaikannya, harap periksa apakah masih ada nomor yang terlewat. Jika ada maka segerlah isi pernyataan pada nomor yang belum anda kerjakan tersebut.

Contoh Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya mengetahui cita-cita saya	✓			



Skala 2

No	Pernyataan	Pilihan jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	perhatian yang diberikan keluarga membuat saya lebih semangat dipesantren				
2.	keluarga kurang menghargai pendapat saya ketika sedang berdiskusi				
3.	keluarga menenangkan saya ketika saya gagal dalam mencapai prestasi dipesantren				
4.	Saya sering terlambat membayar SPP karena keluarga kurang memberi dukungan materi				
5.	saya merasa kurang semangat tinggal di pesantren, karena kurangnya perhatian dari keluarga				
6.	Keluarga kurang memperhatikan kebutuhan sehari-hari saya di pesantren				
7.	keluarga tidak pernah mengingatkan saya untuk giat belajar, agar saya meraih hasil ujian yang memuaskan				
8.	keluarga mengabaikan atas apa yang saya keluhkan ketika di pesantren				
9.	ketika saya meraih prestasi di pesantren, tidak ada keluarga yang memberikan pujian kepada saya				
10.	keluarga selalu menanyakan keadaan saya ketika dipesantren				
11.	Keluarga menghargai pendapat saya ketika sedang berdiskusi				
12.	kurangnya support dari keluarga ketika saya mengikuti lomba di pesantren				
13.	Keluarga membawakan makanan kesukaan saya ketika berkunjung ke pesantren				
14.	keluarga mendengarkan setiap kali saya mengeluh				
15.	Keluarga menjelaskan kepada saya tentang pentingnya menjaga kesehatan di pesantren				
16.	Keluarga selalu mengingatkan untuk giat belajar agar saya meraih hasil ujian yang memuaskan				
17.	keluarga memberi solusi ketika saya sedang mengalami masalah di pesantren				
18.	keluarga mendampingi ketika saya sedang sakit di pesantren				
19.	Keluarga menjelaskan kepada saya tentang pentingnya tinggal di pesantren, sehingga saya dapat betah di pesantren				
20.	ketika berkunjung ke pesantren, keluarga melupakan makanan kesukaan saya				
21.	setelah saya mengalami masalah di pesantren, keluarga				

	selalu menanyakan keadaan saya kembali				
22.	Keluarga memberi semangat ketika saya sedang mengalami kesedihan di pesantren				
23.	Keluarga mengingatkan saya untuk kembali giat belajar ketika saya sedang malas				
24.	Seluruh kebutuhan saya di pesantren selalu terpenuhi oleh keluarga				
25.	ketika saya mengalami masalah di pesantren, tidak ada solusi yang di berikan keluarga				
26.	meskipun sibuk orangtua tetap peduli dengan keadaan saya di pesantren				
27.	keluarga sangat jarang menjelaskan kepada saya tentang pentingnya menjaga kesehatan di pesantren				
28.	ketika saya sedang sakit, tidak ada keluarga yang mendampingi saya				
29.	Keluarga mengusahakan biaya untuk kegiatan saya di pesantren				
30.	Keluarga memberikan pujian kepada saya ketika saya meraih prestasi di pesantren				
31.	keluarga meyakinkan saya bahwa masalah yang saya hadapi di pesantren itu normal				
32.	Keluarga memberikan support ketika saya mengikuti lomba di pesantren				
33.	keluarga kurang memperhatikan keadaan saya ketika tinggal di pesantren				
34.	keluarga hanya diam saja meskipun saya sedang malas belajar				
35.	Saya tidak pernah terlambat membayar SPP				
36.	orangtua selalu mendiskusikan dengan anggota keluarga, tentang masalah saya di pesantren, agar mendapat solusinya				
37.	ketika saya mengalami kegagalan dalam mencapai prestasi di pesantren, keluarga kurang berusaha untuk menenangkan saya				
38.	orangtua tidak mendiskusikan dengan anggota keluarga, tentang masalah saya di pesantren, agar mendapat solusinya				
39.	setelah saya mengalami masalah keluarga saya tidak menanyakan keadaan saya kembali				
40.	Ketika saya ada kegiatan pesantren dengan biaya tinggi, kurangnya dukungan materi dari keluarga				

SELAMAT MENGERJAKAN ☺



LAMPIRAN 2

DISTRIBUSI DATA UJI COBA



LAMPIRAN 3
VALIDITAS DAN RELIABILITAS
HASIL UJI COBA KEDUA SKALA

VALIDITAS DAN RELIABILITAS

SKALA ADVERSITY QUOTIENT

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	21	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	21	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.919	45

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	130.7143	221.914	.261	.920
VAR00002	131.4286	226.957	.150	.920
VAR00003	130.6667	225.733	.243	.919
VAR00004	130.4286	218.257	.614	.916
VAR00005	130.9048	222.290	.260	.920
VAR00006	130.5238	221.562	.367	.918
VAR00007	129.9048	235.690	-.254	.924
VAR00008	130.6190	221.048	.506	.917
VAR00009	129.9524	220.148	.583	.916
VAR00010	130.7619	231.790	-.066	.922
VAR00011	130.5238	218.662	.542	.916
VAR00012	129.5714	225.657	.416	.918
VAR00013	130.0000	220.800	.432	.917
VAR00014	129.8095	221.062	.632	.916

VAR00015	129.6667	221.133	.690	.916
VAR00016	130.8095	223.162	.247	.920
VAR00017	129.9524	222.848	.511	.917
VAR00018	129.6667	229.533	.078	.920
VAR00019	130.0952	222.890	.392	.918
VAR00020	130.4286	211.457	.801	.913
VAR00021	130.2857	217.214	.719	.915
VAR00022	130.0476	222.248	.581	.917
VAR00023	130.5714	216.157	.507	.916
VAR00024	130.8095	211.362	.740	.914
VAR00025	130.6667	218.733	.496	.917
VAR00026	130.3333	223.333	.353	.918
VAR00027	130.2381	214.790	.814	.914
VAR00028	130.7619	217.890	.446	.917
VAR00029	130.5714	217.457	.530	.916
VAR00030	130.7143	219.414	.564	.916
VAR00031	130.6667	220.233	.475	.917
VAR00032	130.4762	222.462	.378	.918
VAR00033	131.0476	227.948	.124	.920
VAR00034	130.9524	224.148	.308	.918
VAR00035	130.8571	222.829	.333	.918
VAR00036	130.2857	215.414	.604	.915
VAR00037	130.1429	222.329	.316	.919
VAR00038	130.3810	216.348	.673	.915
VAR00039	130.8095	218.262	.498	.917
VAR00040	130.5238	220.362	.461	.917
VAR00041	130.4762	208.762	.891	.912
VAR00042	130.3810	216.548	.747	.915
VAR00043	130.5238	218.862	.533	.916
VAR00044	129.6667	222.533	.586	.917
VAR00045	130.1429	231.629	-.060	.922

VALIDITAS DAN RELIABILITAS

SKALA DUKUNGAN KELUARGA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.898	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	126.77	127.220	.394	.897
VAR00002	127.47	124.257	.649	.894
VAR00003	127.27	123.582	.420	.896
VAR00004	127.43	125.840	.259	.899
VAR00005	127.30	126.424	.265	.898
VAR00006	127.37	125.551	.436	.896
VAR00007	127.27	123.857	.482	.895
VAR00008	127.17	125.040	.422	.896
VAR00009	127.43	126.392	.245	.899
VAR00010	127.13	123.016	.443	.895
VAR00011	127.43	119.978	.728	.891
VAR00012	127.57	121.289	.669	.892
VAR00013	127.10	122.990	.414	.896
VAR00014	127.30	123.734	.501	.895

VAR00015	126.97	123.689	.624	.894
VAR00016	126.97	127.068	.268	.898
VAR00017	127.23	120.392	.623	.892
VAR00018	127.73	127.513	.199	.899
VAR00019	127.10	124.024	.450	.895
VAR00020	127.53	121.706	.675	.892
VAR00021	127.50	127.086	.239	.898
VAR00022	127.10	126.300	.365	.897
VAR00023	127.13	123.223	.509	.894
VAR00024	127.10	125.266	.327	.897
VAR00025	127.53	123.913	.355	.897
VAR00026	127.10	122.507	.514	.894
VAR00027	127.60	123.352	.363	.897
VAR00028	127.53	125.844	.347	.897
VAR00029	126.87	127.016	.293	.897
VAR00030	127.23	127.013	.272	.898
VAR00031	127.27	122.409	.593	.893
VAR00032	127.27	122.133	.687	.892
VAR00033	127.40	122.869	.554	.894
VAR00034	127.40	125.834	.372	.896
VAR00035	127.53	125.568	.241	.899
VAR00036	127.80	128.028	.136	.900
VAR00037	127.70	124.424	.316	.898
VAR00038	127.77	126.323	.305	.897
VAR00039	127.57	124.116	.509	.895
VAR00040	127.47	127.223	.198	.899

